PERSEPSI MASYARAKAT WAAI TERHADAP AIR WAISELAKA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana (S1)

Pada Program Studi Teologi

Diajukan Oleh :

GRACE ADVENTA KILANMASSE

NIM : 1520200201021

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2026

PERSEPSI MASYARAKAT WAAI TERHADAP AIR WAISELAKA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana (S1)

Pada Program Studi Teologi

Diajukan Oleh :

GRACE ADVENTA KILANMASSE

NIM : 1520200201021

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2026

LOGO



PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Grace Adventa Kilanmasse
NIM	:	1520200201021
Jenjang	:	S1
Prodi	:	Teologi
Fakultas	:	Ilmu Sosial Keagamaan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 1 April 2026

Yang membuat pernyataan

Grace Adventa Kilanmasse

NIM : 1520200201021

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Grace Adventa Kilanmasse, NIM : 1520200201021, dengan judul "Persepsi Masyarakat Waai Terhadap Air Waiselaka," telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon,16 April 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Johanna S. Talupun, M.Th	Malitsa G. Tahitu, M.Si
NIP : 197305282001122001	NIP : 198812052019082001

Mengetahui

KETUA PROGRAM STUDI

Malitsa G. Tahitu, M.Si

NIP : 198812052019082001

v

LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT WAAI TERHADAP AIR WAISELAKA

Disusun Oleh :

Nama : Grace Adventa Kilanmasse
Nim : 1520200201021

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 28 April 2026

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I	: Dr. Johanna. S. Talupun, M. Th	(.....)
Pembimbing II	: Malitsa G. Tahitu, M.Si	(.....)
Penguji I	: Dr. Jusuf H. Kelelufna, M.Th	(.....)
Penguji II	: Ariel H. Norimarna, M.Si	(.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana
tanggal 28 April 2026

Ketua Program Studi
Teologi

Malista Giovanna Tahitu, M.Si
NIP. 19881205019082001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Dr. Ruby. N. Patty, M.Th
NIP. 197102062001122000l

MOTTO

JANGAN PERNAH MENYERAH KALAH DENGAN KEADAAN !

Cause, Anything Is Possible With God.

"Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya" – ***(Yesaya 53:4)***

"Dan oleh bilur-bilurnya kita telah menjadi sembuh" – ***(Yesaya 53:5)***

TUHAN YESUS KAWAL SAMPAI SELESAI !

"Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke mana pun engkau pergi."

(Yosua 1 : 9)

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk yang tercinta

~ Diri Sendiri, Papa Roy dan Alm. Mama Aty,

Kakak Ully, Alm. Kakak Mersy, Kakak Dian,

Kakak Hend, Kakak Tete, Alm. Kakak Ocky, Adik Ella dan Adik Lhia.

Untuk bisa sampai pada titik ini adalah sebuah proses yang sangat menyakitkan. Aku harus melalui berbagai kehilangan, penyakit yang tak kunjung sembuh, trauma demi trauma, keuangan yang tak selalu baik, air mata dan tawa yang bergantian dan keadaan yang seringkali membuatku ingin menyerah. Tapi, jika hari ini kamu sedang membaca tulisan ini, itu artinya, AKU TELAH BERHASIL MELALUI SEMUA ITU.

And, of course semua itu OLEH KARENA ANUGERAH DARI TUHAN ALLAH.

IAKN AMBON

CURRICULUM VITAE

Nama	:	Grace Adventa Kilanmasse
NIM	:	1520200201021
Tempat Tanggal Lahir	:	Labuha, 20 September 1999
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Nama Orang Tua		
Ayah	:	Roy Kilanmasse
Ibu	:	Yohana Sebe-Sebe (Alm)
Agama	:	Kristen Protestan
Riwayat Pendidikan		
Lulus SD	:	SD Inpres Jiku Besar Namlea, Tahun 2012
Lulus SMP	:	SMP Negeri 1 Arso Kab. Keerom, Tahun 2015
Lulus SMA	:	SMA Negeri 1 Arso Kab. Keerom, Tahun 2018
Masuk IAKN Ambon	:	Tahun 2020
Judul Skripsi	:	Persepsi Masyarakat Waai Terhadap Air Waiselaka

KATA PENGANTAR

Segala syukur, hormat dan kemuliaan bagi Yesus Kristus yang adalah Maha Cinta dan Kasih. Allah sumber sukacita, berkat, pemulihan, pengharapan serta sumber damai sejahtera. Di tengah kesakitan, kehilangan, kegelisahan dan kerapuhan yang penulis alami, tak pernah sedetik pun cinta juga kasih setia-Mu menjauh dariku. Ketika hanya kegelapan yang kelihatan, Ia hadir dan memeluk penulis dalam terang kehangatan cinta kasih-Nya. Dalam pergulatan demi setiap lembar halaman ini, ada tawa dan tangis yang bergantian. Namun, tangan Tuhan tak kurang panjang untuk menolong dan telinga-Nya tak kurang tajam untuk mendengar seruan doa penulis. Karena ketika kita percaya pada janji-Nya, maka kita akan melihat mujizat itu nyata.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan pada Program Studi Teologi. Sebagai manusia, berbagai kendala, hambatan dan tantangan tak bisa terhindarkan, tetapi atas berkat adanya bimbingan, arahan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini mampu penulis selesaikan. Untuk itu dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati serta dengan penuh cinta, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih secara tertulis kepada :

1. Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA selaku Rektor IAKN Ambon, bersama seluruh jajaran pimpinan dan staf rektorat, yang telah memberikan ruang akademik untuk mengasah pikiran, belajar bertumbuh dalam iman dan intelektual.
2. Ibu Febby N. Patty, D. Th., M.Th selaku Dekan FISK yang telah menjadi cahaya di tengah kegelapan perjalanan penulis pada awal maasuk ke Kampus IAKN Ambon ini. Terima kasih telah menjadi tempat bersandar dan jalan pulang saat penulis sempat kehilangan arah.

3. Dr. Johanna S. Talupun, M.Th selaku dosen pembimbing I sekaligus penasehat akademik yang telah menjadi sosok mama di saat penulis merindukan sosok itu. Selalu menjadi penguat, pengingat dan penyemangat penulis dikala hampir menyerah dengan keadaan, juga telah menjadi mama bagi kami keluarga (*Tutorship Talupun*), serta terima kasih karena selalu sabar dan selalu membantu, membimbing dan selalu ada bagi penulis hingga menyelesaikan tulisan dan studi ini.
4. Ibu Malitsa G. Tahitu, M.Si selaku Kaprodi sekaligus pembimbing II yang selalu membimbing dan mengarahkan serta mengingatkan penulis untuk terus semangat berjuang demi menggapai masa depan.
5. Dr. Jusuf H. Kelelufna, M.Th selaku penguji I yang dengan kesabaran serta ketelitian untuk membantu penulis memberikan tulisan yang terbaik.
6. Bpk. Ariel H. Norimarna, M.Si selaku penguji II sekaligus (DPL) penulis di tempat KKN Jemaat Waai, terima kasih karena selalu mengingatkan penulis untuk percaya pada diri sendiri dan selalu sigap membantu penulis dalam hal apapun.
7. Dr. Sipora B. Warella, S.Ag, M.Pd.K, sapaan akrab penulis (Ma BO) selaku Wakil Dekan I, terima kasih karena sudah menerima penulis dengan segala keterbatasan, turut membantu dalam hal apapun, mendengar berbagai keluhan penulis dari awal kuliah hingga detik ini.
8. Ibu Weldemina Y. Tiwery, terima kasih karena selalu menginspirasi penulis selama perjalanan perkuliahan ini dan selamanya akan seperti itu. Juga kepada Ibu Victoria Maatita selaku Sekprodi, terima kasih selalu membimbing dan mengarahkan penulis serta selalu membantu dalam setiap pengurusan di akademik.
9. Ibu Flora Maunary, Bpk. Josias Taihuttu dan Ibu Mien Tupalessy, terima kasih karena dengan penuh cinta sudah merawat dan menjaga pembimbing di waktu sakit serta telah membantu penulis dalam segala pengurusan akademik.

10. Para dosen dan pegawai Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan selama kurang lebih enam tahun.
11. Perpustakaan IAKN Ambon yang sudah menjadi rumah kedua untuk penulis. Terima kasih kepada Pak Tenny, Ibu Udi, Ibu Erna dan Kakak Abe yang telah menerima penulis dengan seribu drama luka, sakit, suka dan duka telah dilewati bersama. Kalian tak akan terlupakan.
12. Ibu Dian Nanlohy dan kak vikry Paais, terima kasih karena telah membantu penulis dalam tahap-tahap penulisan ini. Kak Selvone Pattiserlihun, danke sangat banyak karena tak jemu-jemu mendengar keluhan penulis, baik tulisan ini maupun pergumulan lainnya. Kalian paling terbaik dan luar biasa.
13. Jemaat GPM Waai dan Pemerintah Negeri Waai, terima kasih telah menerima penulis untuk meneliti dan memperlancar segala pengurusan yang penulis lakukan selama berada di Negeri Waai.
14. Teman-Teman KKN Jemaat GPM Waai, terima kasih untuk waktu sebulan yang berharga untuk saling mengenal satu dengan yang lain. Kak Barce, Juan, Endik, Ino, Fresly, Lany, Indah, Yulma, Claudia, dan Manse. Kenangan kocak dan seru kita selama berada di Waai tak akan pernah terlupakan. Selamanya!
15. Keluarga Tuasela/Batumuly di Waai, Mama Henny dan Mama Ety yang dengan tulus hati telah membuka pintu rumah, memberi masakan yang enak dan sehat untuk penulis selama berada di Waai. Juga adik Tasya yang dengan setia dan sukarela telah membantu, menemani, dan membersamai penulis dalam hal penulisan skripsi dan hal lainnya. Sayang kalian!

16. Kedua *bestie* super kocak Fell dan Lances, *thanks for everything guys*. Aku sangat bersyukur bisa bertemu dan mengenal kalian lebih *deep,* tanpa kalian di tempat KKN akan sunyi sepi dan tak seru. Semangat berproses ya!
17. Angkatan 2020 Prodi Teologi (*spesial for class A*), yang telah membersamai penulis selama kurang lebih enam tahun ini, terima kasih untuk suka duka, canda tawa yang telah dilalui bersama. Walau singkat namun kalian adalah teman seperjuangan yang menakjubkan, cukup *random* dan tak habis-habisnya aksi kalian. Terbaik sihh. *Love u, Guys.*
18. Teman seperjuangan yang selalu sigap membantu dalam hal apapun, Flora, Renny, Nanta, dan Gloria yang dengan kasih dan cinta seorang sahabat telah memberikan dukungan, semangat dan energi positif untuk penulis. Semangat berproses ya!
19. Orang tua terkasih papa Roy Kilanmasse yang dengan penuh cinta telah mendukung, menopang dalam doa, mengajarkan kasih dan senantiasa menjadi *sombar* untuk kehidupan penulis. Juga untuk Alm. Mama Aty Sebe-Sebe yang telah berpulang ke Sorga pada 1 September 2024 dan menyisahkan luka yang tak kunjung sembuh bagi penulis. Terima kasih telah menjadi mama terbaik yang pernah ada. Dalam sakit pun selalu memastikan penulis baik-baik saja, selalu menjadi tiang doa, selalu menunggu penulis untuk menyelesaikan studi dan bisa segera wisuda. Tapi, *sayangnya Tuhan su panggel mama, sayangnya beta masih rindu mama, beta selalu berdoa par mama, sio beta rindu mama, paleng rindu; ingin bertemu walau hanya di dalam mimpi.*
20. Kakak Ully, Kakak Dian, Alm. Kakak Mersy, Kakak Hend, Kakak Tete, dan Alm. Kakak Ocky, terima kasih atas cinta yang tak pernah habis yang sudah diberikan kepada penulis sebagai adik bungsu. Juga untuk Alm. Kakak Susy Latuwael, semua kebaikanmu tak akan terlupakan. Kalian kakak terbaik yang pernah ada dan aku sayang kalian SELAMANYA!

21. Adik Ella, Adik Lhia, Adik Odie dan Adik Ona, terima kasih untuk doa-doa kecil kalian yang terselip sebelum tidur. Adik Liny, terima kasih sudah menjalani hari-hari bersama walau tak selalu baik keadaannya (berjuanglah hingga titik akhir itu diraih). Kalian tersayang!
22. Sahabat sedekat nadiku Sandry Marisca Seite, bahkan kata-kata indah pun tak mampu melukiskan betapa indah hatimu saat membantu, memberi, menjaga, menasehati dan menangis serta tertawa bersama penulis selama penulis menjalani hari-hari kelam ditahun 2021 hingga detik ini. *Love u so much, my bestie forever!*
23. *For Myself,* terima kasih sudah berjuang dan bertahan sampai sejauh ini. Ketika kaki tak mampu lagi menapak, tangan tak mampu lagi menggenggam, mata tak mampu lagi memandang sekeliling; dan pada akhirnya hanya sebuah bisikan doa yang terdengar ditengah heningnya malam. Aku BANGGA melihatmu hari ini dengan setiap luka yang perlahan memudar dari ingatan. Kamu HEBAT, Kamu BERHARGA, Kamu TERBAIK, *and u can do it,* Nona Ghea!

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi bahasa, isi maupun struktur. Oleh sebab itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu sosial, teologi dan budaya.

Ambon, 29 Maret 2026

Penulis

ABSTRAK

Nama : Grace Adventa Kilanmasse

NIM : 1520200201021

Judul : Persepsi Masyarakat Waai Terhadap Air Waiselaka

Pembimbing I : Dr. Johanna S. Talupun, M.Th

Pembimbing II : Malitsa G. Tahitu, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat Negeri Waai terhadap Air Waiselaka serta mengkaji implikasi teologis yang terkandung di dalamnya. Air Waiselaka merupakan sumber mata air yang tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga memiliki nilai historis, budaya, dan spiritual yang kuat bagi masyarakat setempat. Seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran makna dan perilaku masyarakat terhadap kesakralan Air Waiselaka yang dipengaruhi oleh modernisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah negeri, serta masyarakat Waai. Analisis data dilakukan melalui tahap dekonstruksi, interpretasi, dan rekonstruksi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Air Waiselaka mencakup empat aspek utama, yaitu pengetahuan, pemahaman, sikap, dan harapan. Air Waiselaka dipandang sebagai sumber kehidupan, simbol sejarah, serta anugerah Tuhan yang diwariskan oleh leluhur. Namun, terjadi pergeseran dalam praktik dan pemaknaan yang menyebabkan berkurangnya nilai kesakralan air tersebut. Meskipun demikian, masyarakat masih memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan Air Waiselaka sebagai bagian dari identitas budaya dan iman. Implikasi teologis dari penelitian ini menegaskan bahwa Air Waiselaka merupakan simbol kasih karunia Tuhan, sarana pemeliharaan kehidupan, serta media yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Oleh karena itu, pelestarian Air Waiselaka tidak hanya menjadi tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan wujud iman dan ketaatan manusia terhadap Tuhan.

Kata kunci: persepsi masyarakat, Air Waiselaka, pergeseran makna dan perilaku.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
COVER ii
LOGO iii
PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iv**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **v**
MOTTO ..... **vii**
LEMBARAN PERSEMBAHAN ..... **viii**
CURRICULUM VITAE ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
ABSTRAK ..... **xv**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 5
1.3 Pembatasan Masalah 6
1.4 Rumusan Masalah 6
1.5 Tujuan Penelitian 6
1.6 Manfaat Penelitian 6
1.6.1 Manfaat Teoritis 6
1.6.2 Manfaat Praktis 7
BAB II **8**
LANDASAN TEORI **8**
2.1 Tinjauan Pustaka 8
2.2 Tinjauan Teori 9
2.2.1 Teori Persepsi 9
2.3 Kerangka Berpikir 13
BAB III **16**
METODOLOGI PENELITIAN **16**

3.1 Pendekatan Penelitian 16
3.2 Lokasi Penelitian 16
3.3 Informan Penelitian 16
3.4 Teknik Pengumpulan Data 17
3.4.1 Observasi 17
3.4.2 Wawancara 17
3.4.3 Dokumentasi 17
3.5 Teknik Analisis Data 18
3.5.1 Dekonstruksi 18
3.5.2 Interpretasi 18
3.5.3 Rekonstruksi 18
BAB IV 19
HASIL DAN PEMBAHASAN 19
4.1 Profil Lokasi Penelitian 19
4.1.1 Letak Geografis 19
4.1.2 Topografi, Jenis Tanah dan Iklim 22
4.1.3 Sejarah Negeri Waai 23
4.1.4 Sosial Ekonomi 26
4.1.5 Keadaan Penduduk dan Demografi 26
4.1.6 Pendidikan 28
4.2 Analisis dan Pembahasan 28
4.2.1 Pengetahuan Masyarakat Waai Tentang Air Waiselaka 29
4.2.2 Pemahaman Masyarakat Waai Tentang Air Waiselaka 36
4.2.3 Sikap Masyarakat Waai Terhadap Air Waiselaka 40
4.2.4 Harapan Masyarakat Waai Terhadap Air Waiselaka 47
4.3 Implikasi Teologis 57
BAB V 61
PENUTUP 61
5.1 Kesimpulan 61
5.2 Saran 64
DAFTAR PUSTAKA 76

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Topografi, Jenis Tanah dan Iklim.....22

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk…….....29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir…….....13

Gambar 4.1 Peta Negeri Waai.....21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara.....68

Lampiran 2 : Dokumentasi.....69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam ranah kehidupan bermasyarakat tak pernah luput dari yang namanya kebudayaan. Setiap budaya itu beragam dan mengikat masyarakatnya, serta selalu dipelihara secara turun-temurun agar dapat diwarisi oleh anak cucu dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu pun dimiliki oleh masyarakat Negeri Waai. Negeri Waai merupakan sebuah negeri adat yang terletak di Kabupaten Maluku Tengah yang masih sangat patuh dan melekat dengan budaya, adat istiadat dan tradisinya. Maka dari itu, budaya yang telah ada sejak dahulu kala di Negeri Waai harus tetap terjaga dan harus dilestarikan demi masa depan negeri bahkan masyarakatnya itu sendiri.

Pergeseran adalah sebuah proses dari perilaku yang berawal dari dalam pikiran dan menuju kepada perilaku atau sikap yang perlahan dan bertahap. Sebuah pergeseran yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah pergeseran makna yang akan menghasilkan pergeseran perilaku. Hal tersebut dapat dikatakan benar karena, jika sesuatu yang dipikirkan secara matang, kemudian sangat ingin dilakukan, maka akan menghasilkan sikap atau tindakan dari buah pemikiran tersebut, yakni perilaku yang berangsur-angsur dari tahap pertama lalu kedua dan seterusnya. Salah satu pergeseran yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pergeseran makna yang terjadi di kalangan masyarakat Negeri Waai mengenai Air Waiselaka.

Menurut Herniti, pergeseran makna adalah gejala penyempitan, perluasan, penyinestesian, pengasosiasian, serta pengototasian dari sebuah kata yang hidup dalam sebuah medan makna. Pergeseran makna merupakan hal yang kompleks sehingga mesti dijelaskan secara detail, agar bisa dengan mudah dipahami. Dalam pembahasan mengenai

gejala-gejala tersebut yang telah dipaparkan sebelumnya, mempunyai makna tersendiri dan akan penulis paparkan lebih lanjut di dalam tinjauan teori (Herniti, 2013).

Berbicara mengenai Air Waiselaka yang ada di Negeri Waai, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah adalah sebuah gabungan kata dari "Waai" yang berarti air, dan "Selaka" yang berarti perak, jadi "Waiselaka" artinya Air Perak. Asal usul dari nama Waiselaka itu sendiri berasal dari sejarah negeri/desa yang saat ini dihuni oleh masyarakat Waai. Kemudian sumber dari sejarah tersebut terletak pada air yang dinamai oleh para leluhur sebagai Waiselaka. Berdasarkan namanya, Waiselaka adalah sumber mata air yang ada di Negeri Waai dan juga merupakan aspek kebutuhan sehari-hari dari masyarakatnya. Seperti halnya, untuk mandi, mencuci pakaian atau perabotan rumah tangga, untuk air minum, dan lain sebagainya.

Menurut informasi dari informan seorang Kapitan yang ada di Negeri Waai, mengungkapkan bahwa dahulu Air Waiselaka masih memiliki air yang sangat jernih yang bisa diminum, tak ada tumpukan sampah, dan informasi tentang air tersebut belum tersebar, serta ada peringatan sakral yang selalu menggunakan air tersebut. Salah satunya adalah ketika ada pembaptisan maka sebelum jam dua belas malam, para majelis atau tuagama (pejabat fungsional gereja) yang bertugas dan diwajibkan untuk mengambil air di mata air tersebut dan menyimpannya untuk digunakan sebagai air Baptisan. Kemudian, dulu saat akan melakukan pengambilan air tersebut untuk keperluan tertentu, biasanya dilakukan ritual adat kecil. Misalnya, ketika akan mengambil air tersebut, para tua adat akan berbicara menggunakan bahasa yang ditujukan kepada leluhur, sembari meminta izin, kemudian barulah bisa mengambil airnya. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat enggan berada pada posisi yang sama seperti dulu. Misalnya, saat ini jika ada pembaptisan, maka pendeta akan meminta majelis atau tuagama untuk mengambil air aqua saja untuk dijadikan sebagai air baptisan. Kemudian, jika ada masyarakat yang akan menggunakan air tersebut

untuk keperluan tertentu, mereka tidak lagi melakukan ritual atau semacamnya terhadap air tersebut, tetapi langsung mengambilnya begitu saja.[1]

Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan, adanya pergeseran makna dan perilaku dari masyarakat Waai itu sendiri terhadap Waiselaka. Hal tersebut membuat kesakralan dari mata air yang sebenarnya harus dijaga kesakralannya, malah dijadikan sebagai objek untuk pemuasan ekonomi. Jika daya tarik dari air tersebut membuat banyak wisatawan berkunjung, setidaknya perlu ditetapkan larangan-larangan tertentu, baik tertulis maupun lisan agar tidak terjadi mis komunikasi dan pada akhirnya merugikan masyarakat lokal.[2]

Beberapa faktor yang membuat sehingga terjadinya pergeseran makna dan perilaku adalah modernisasi, perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan pariwisata. Informasi yang penulis dapatkan dari seorang informan yang mengatakan bahwa modernisasi membuat sehingga pola pikir masyarakat pun berubah. Mereka berpikir bahwa saat ini segala sesuatu sudah menggunakan hal-hal yang canggih dan keren. Jadi, hal tradisional seperti mengambil air di Waiselaka lalu menggunakan ritual itu sudah sedikit kuno dan tidak modern. Kemudian, saat ini dengan hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga membuat masyarakat berpikir untuk mengikuti setiap *trend* yang ada dan meninggalkan jejak budaya Waai yang seharusnya dipelihara untuk diwarisi oleh anak cucu. Selanjutnya, kehadiran pariwisata juga merupakan salah satu penyebab bergesernya makna mengenai Air Waiselaka. Masyarakat berpikir ingin memajukan perekonomian negeri, namun lupa untuk tetap mempertahankan budaya yang sudah ada sejak dahulu kala.[3]

Selanjutnya, informan juga berbicara mengenai pergeseran perilaku akibat beberapa faktor di atas yakni, modernisasi mengajak masyarakat untuk berperilaku membuang sampah secara sembarangan dan kurangnya inisiatif untuk membangun tempat sampah dan mabuk-

---

[1] Hasil wawancara awal dengan Bpk. SR, 20 November 2025 – pukul 08.00 WIT
[2] Hasil pengamatan lapangan, 10 Agustus 2025 – pukul 10.00 WIT
[3] Hasil wawancara awal dengan Bpk. BH, 20 November 2025 – pukul 10.00 WIT

mabukan di area tersebut dianggap wajar. Berikut adalah dengan hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat sehingga masyarakat tidak dapat membedakan mana hal yang merupakan privasi dan mana hal yang harus diketahui oleh khalayak umum. Lalu, mengenai pariwisata yang hadir dan mendorong orang-orang dari berbagai tempat datang, sehingga akses yang seharusnya milik masyarakat Waai mengenai Air Waiselaka yang seharusnya dijaga malah diterobos masuk oleh para wisatawan.[4]

Terdapat pula sebuah tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Waai, yakni *Main Moyang dan Mandi Moyang* yang dilakukan pada bulan desember dan mereka menamainya *Waai Panggel Pulang*. Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan dan adalah sebuah tarian (*cakalele*) asli dari Negeri Waai. Ritual main moyang merupakan suatu bentuk penghormatan kepada leluhur yang dilakukan melalui komunikasi simbolik antara manusia dan roh nenek moyang. Dalam ritual ini, masyarakat percaya bahwa roh leluhur hadir dan berinteraksi melalui media tertentu, sebagai bentuk perlindungan, petunjuk, dan penguatan spiritual bagi komunitas.

Dalam praktiknya *main moyang* akan melalui beberapa tahapan dari persiapan adat sampai pergumulan di gereja. Sementara itu, mandi moyang merupakan ritual penyucian diri yang dilakukan di Air Waiselaka. Air tersebut dipercaya memiliki kekuatan untuk membersihkan bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual, termasuk menyembuhkan penyakit dan menghilangkan hal-hal negatif dalam kehidupan seseorang. Ritual ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa Air Waiselaka mengandung kekuatan ilahi yang bekerja melalui perantara leluhur. Setelah itu, mereka akan menyambut tamu dalam acara yang digelar *(Waai panggel pulang)*. Setelah selesainya acara tersebut, mereka semua yang merupakan peserta *cakalele* harus membersihkan diri (*mandi moyang)* di Air Waiselaka dan hal tersebut merupakan sebuah keharusan. Dipercaya, jika melanggarnya akan

[4] Hasil wawancara awal dengan Bpk. BH, 20 November 2025 – pukul 08.00 WIT

mengalami kesialan. Contoh kasusnya, ada seorang pria yang tidak membersihkan diri di air tersebut setelah melakukan *main moyang* dan kemudian ia menjadi tidak waras atau menjadi gila.[5] Kedua ritual ini menunjukkan bahwa Air Waiselaka tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menjadi pusat kehidupan spiritual masyarakat Waai. Hal ini sejalan dengan pandangan antropologi budaya yang melihat bahwa unsur alam sering kali dimaknai sebagai simbol sakral dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tulisan ini dengan judul "Persepsi Masyarakat Waai Terhadap Air Waiselaka", karena penulis melihat nilai-nilai budaya yang hampir hilang dibalik gemerlapnya dunia modern. Oleh sebab itu, penulis berharap tulisan ini dapat membantu membuka wawasan para pembaca sekalian, terkhusus masyarakat Negeri Waai untuk lebih jeli dalam melihat, merespons dan membuat sesuatu dengan kesadaran penuh, terkhususnya untuk Air Waiselaka itu sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat diidentifikasikan masalahnya sebagai berikut :

1. Masyarakat Negeri Waai tanpa sadar telah menggeser sebuah makna dan perilaku terhadap Air Waiselaka.
2. Pengaruh modernisasi, perkembangan IPTEK dan pariwisata merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran perilaku terhadap Air Waiselaka.
3. Persepsi masyarakat Waai terhadap Air Waiselaka berpengaruh terhadap pengetahuan, pemahaman, sikap dan harapan mereka.

IAKN AMBON

[5] Hasil wawancara awal dengan Bpk. OD, 18 November 2025 – pukul 08.00 WIT

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis paparkan sebelumnya maka, fokus peneliti pada bagaimana melihat tentang modernisasi, perkembangan IPTEK dan pariwisata yang mempengaruhi sehingga bergesernya makna dan perilaku dari masyarakat Waai terhadap Waiselaka, serta menganalisis bagaimana persepsi masyarakat Waai terhadap Air Waiselaka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka berikut adalah beberapa rumusan masalah :

1. Bagaimana persepsi masyarakat Waai terhadap Air Waiselaka?
2. Bagaimana implikasi teologisnya?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis persepsi masyarakat Waai terhadap Air Waiselaka
2. Mendeskripsikan implikasi teologis

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dapat memberikan manfaat atau masukan serta perlu perluasan ilmu khususnya dalam bidang sosial masyarakat dan kajian budaya.
2. Memperkaya kajian teologis yang interdisipliner dengan menggunakan pendekatan sosial masyarakat dan kajian budaya.

IAKN AMBON

3. Hasil penulisan penelitian ini dapat digunakan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian sosial masyarakat dan kajian budaya dengan memberikan kontribusi kepada masyarakat (terkhususnya masyarakat Negeri Waai) terhadap Air Waiselaka.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan kesadaran akan sebuah tradisi yang tetap harus terpelihara secara turun temurun, khususnya pada masyarakat di Negeri Waai.

IAKN AMBON

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk membandingkan tulisan ini dengan penulisan sebelumnya, maka peneliti akan menguraikan beberapa penulisan yang mirip dan bisa dijadikan sebagai kajian referensi pendukung dalam tulisan ini.

Studi pertama dilakukan oleh P. J. Pattiasina (2024), dalam tulisan berjudul "Bentuk dan Fungsi Kearifan Lokal Cerita Rakyat Waiselaka di Negeri Waai" membahas mengenai tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kearifan lokal dalam cerita rakyat Waiselaka di Negeri Waai untuk menjaga hubungan yang harmonis antara masyarakat dan alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif; dengan menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk kearifan lokal antara lain nilai, norma, kepercayaan, sanksi, aturan-aturan, sedangkan fungsi kearifan lokal yang terbagi atas dua bagian yaitu kedamaian dan kesejahteraan (Pattiasina et al., 2024).

Studi kedua dilakukan oleh Derek Bakarbessy (2025), dalam tulisan berjudul "Peran Lembaga Adat Dalam Penyelesaian Konflik Sosial dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Negeri Waai Kabupaten Maluku Tengah" membahas mengenai peran lembaga adat dalam penyelesaian konflik sosial dan kesejahteraan masyarakat di Negeri Waai, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga adat memiliki peran strategis dalam penyelesaian konflik melalui mekanisme yang berbasis kearifan lokal *"Pela Gandong"* (Bakarbessy, 2025).

Studi ketiga dilakukan oleh Y. Th. Latupapua (2025), dalam tulisan berjudul "Rencana Pengembangan Pariwisata Negeri Waai Berdasarkan Komponen Pendukung Pariwisata Dan Tingkat Potensi Wisata" membahas mengenai tujuan untuk merumuskan rencana pengembangan pariwisata Negeri Waai berdasarkan komponen pendukung pariwisata dan tingkat potensi wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen pendukung pariwisata pada objek wisata di Negeri Waai terdiri dari atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ansilari dan tingkat potensi pariwisata pada air Waiselaka dan air terjun berada pada tingkat sedang, sedangkan wisata pada Gunung Salahutu berada pada tingkat potensi rendah (Latupapua, 2025).

Dari penelitian-penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa Negeri Waai memiliki potensi alam yang melimpah dari berbagai persepsi. Namun, sebagian besar fokusnya hanya pada pariwisata dan perencanaan untuk pengelolaan pariwisata di Negeri Waai. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk menarasikan dan mendeskripsikan persepsi masyarakat Waai terhadap Air Waiselaka, dan penelitian ini juga merupakan penelitian terbaru.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Persepsi

Secara etimologis, persepsi berasal dari bahasa Latin *perceptio* yang berasal dari kata kerja *percipere* yang artinya menerima atau mengambil, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *perception*. Persepsi adalah interpretasi pesan, informasi tentang hal-hal, peristiwa, atau koneksi yang dikumpulkan. Hal tersebut memberikan arti kepada rangsangan sensorik adalah persepsi. Persepsi dalam psikologi komunikasi tergolong dalam komponen komunikasi antar pribadi atau antar personal. Memahami atau menetapkan makna informasi dalam stimulus adalah proses persepsi. Merasakan tindakan, kejadian, atau hubungan antara gejala yang menghasilkan rangsangan lalu diproses oleh otak.

Saparinah Sadli, menjelaskan persepsi seseorang merupakan suatu proses yang aktif di mana yang memegang peranan bukan hanya stimulus tetapi juga keseluruhan pengalaman, motivasi, penilaian dan sikap yang relevan dengan stimulus-stimulus tersebut. Hal ini berarti tidak saja proses kognitif yang memegang peranan penting dalam proses, tetapi melalui pengalaman sikap dan motivasi untuk menerima perubahan (Sadli, 1976, p. 42).

Persepsi merupakan sebuah paradigma berpikir atau pandangan dari setiap individu atau masyarakat umum terhadap peristiwa yang diterima atau didapat. Menurut Lavitt persepsi adalah penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu. Dalam arti luas persepsi ialah pandangan bagaimana seseorang mengartikan atau memandang sesuatu. Baron dan Byrne, juga Myres (Baron et al., 2006) mengatakan bahwa persepsi mengandung empat komponen yang membentuk struktur persepsi yaitu :

1. Komponen Kognitif

   Merupakan komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi tentang suatu objek. Dari pengetahuan ini kemudian terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek tersebut.

2. Komponen Objek

   Merupakan sesuatu yang afektif yang mana berhubungan dengan bagaimana orang mulai belajar memahami objek jadi sifat evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem yang dimiliki.

3. Komponen Konatif

Merupakan sebuah kesiapan seseorang untuk bertingkahlaku sesuai dengan objek tersebut.

Berdasarkan empat komponen di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu konsep terbentuk dari adanya pemahaman, pengetahuan, sikap dan harapan-harapan yang diinginkan dapat terwujud. Pada dasarnya pengetahuan adalah hasil "tahu" yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Wahyuni, 2022).

Walgito menyatakan bahwa persepsi terjadi karena ada sesuatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut: Tahapan yang dikenal dengan proses kealaman atau proses fisik, adalah proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia. Selanjutnya tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, yaitu proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris. Kemudian tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik adalah proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor. Tahap terakhir adalah hasil yang diterima oleh proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku (Ananda et al., 2023).

Walgito juga menegaskan bahwa persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulasi individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan stimulus itu diteruskan dan selanjutnya merupakan proses persepsi. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar diterima oleh individu, yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak melalui indera atau disebut proses sensoris. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud suatu pemahaman (Walgito, 2004, p. 30).

Berdasarkan tiga komponen di atas, Stefen P. Robins membagi 4 aspek dasar yang menyebabkan terbentuknya persepsi sebagai berikut :

- Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau konsep yang dimiliki seseorang tentang suatu objek atau situasi. Dalam konteks persepsi, pengetahuan membentuk dasar kognitif terhadap objek yang dipersepsi. Menurut M. Riadi, pengetahuan muncul setelah individu melakukan proses indera terhadap stimulus tertentu.

- Pemahaman

Pemahaman (pengertian) adalah fase berikutnya di mana informasi yang diterima diklasifikasikan dan diorganisasikan secara psikologis dalam pikiran seseorang. Ini bersifat subjektif, karena tiap individu bisa menginterpretasikan informasi yang sama secara berbeda.

- Sikap

Sikap mencerminkan evaluasi perasaan positif atau negatif terhadap objek persepsi. Dalam teori psikologi, sikap dikaitkan dengan komponen afektif apakah individu menyukai atau tidak menyukai objek tersebut dan bisa memicu kesiapan bertindak tertentu. Dengan kata lain, sikap mencerminkan reaksi internal terhadap objek persepsi.

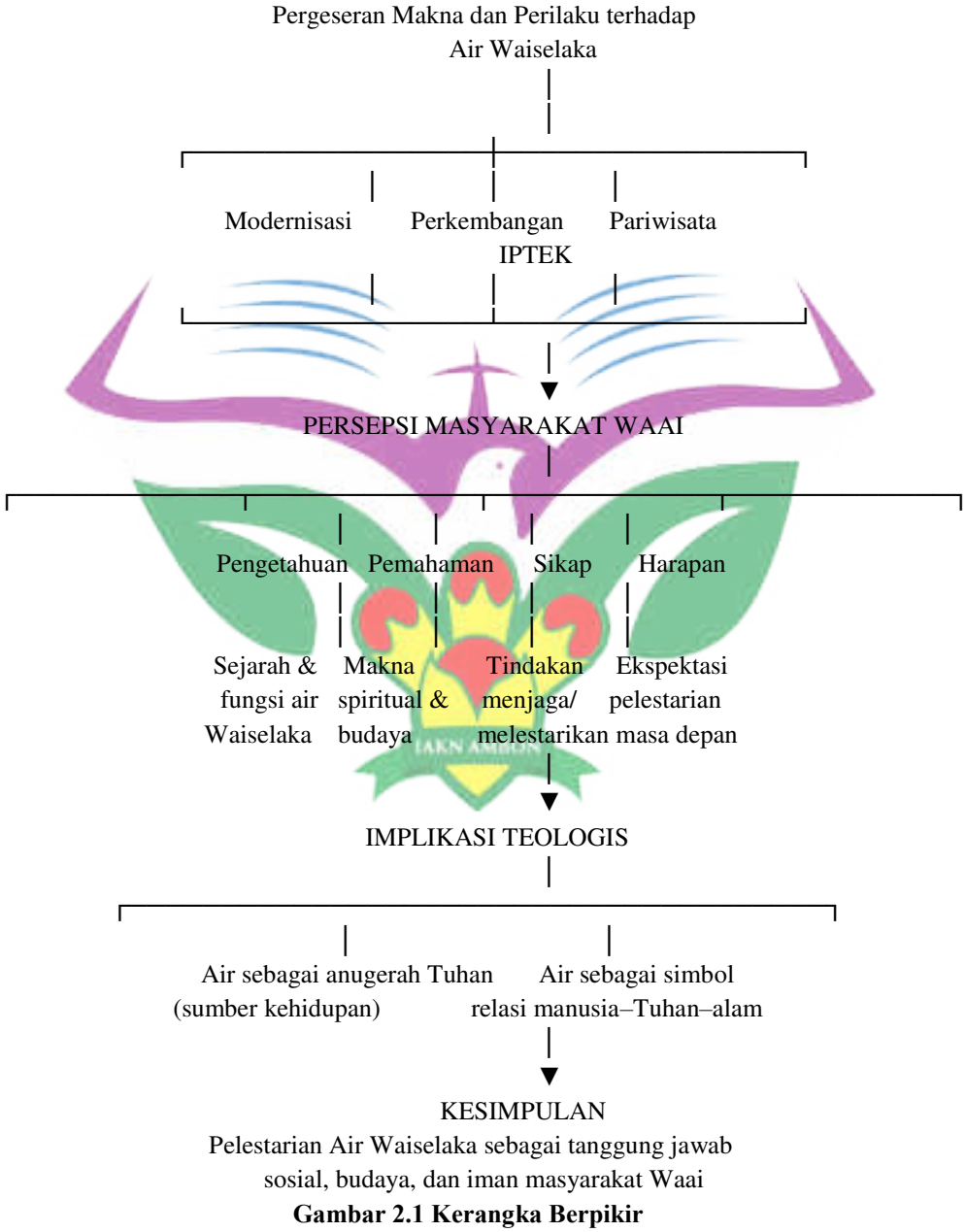
- Harapan

Harapan adalah ekspektasi atau penantian terhadap hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Dalam proses persepsi, harapan dapat mempengaruhi seleksi dan interpretasi stimulus apa yang diharapkan secara signifikan memengaruhi apa yang dipersepsi (Robbins, 2009).

Pada dasarnya pengetahuan adalah hasil “tahu” yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui

pancaindera manusia yaitu: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Gerungan, 2024).

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari adanya fenomena pergeseran makna dan perilaku masyarakat terhadap Air Waiselaka. Pergeseran ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu modernisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta pariwisata. Ketiga faktor tersebut membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, sehingga secara perlahan memengaruhi cara masyarakat memaknai dan memperlakukan Air Waiselaka yang sebelumnya dianggap sakral.

Pengaruh modernisasi mendorong masyarakat untuk lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat praktis dan rasional, sementara perkembangan IPTEK membuka akses informasi yang luas sehingga nilai-nilai tradisional mulai dipertanyakan. Di sisi lain, pariwisata menghadirkan peluang ekonomi, tetapi juga berpotensi menggeser nilai budaya dan kesakralan Air Waiselaka menjadi sekadar objek wisata.

Perubahan-perubahan tersebut kemudian membentuk persepsi masyarakat Waai terhadap Air Waiselaka, yang dalam penelitian ini dianalisis melalui empat aspek utama, yaitu pengetahuan, pemahaman, sikap, dan harapan. Pengetahuan masyarakat berkaitan dengan informasi dan cerita sejarah yang diwariskan secara turun-temurun tentang asal-usul dan fungsi Air Waiselaka. Pemahaman mencerminkan bagaimana masyarakat memaknai air tersebut sebagai sumber kehidupan, simbol budaya, dan anugerah Tuhan. Selanjutnya, sikap menunjukkan respons nyata masyarakat dalam bentuk tindakan untuk menjaga, merawat, atau justru mengabaikan keberadaan Air Waiselaka. Sementara itu, harapan menggambarkan keinginan masyarakat agar Air Waiselaka tetap dilestarikan dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Dari keempat aspek persepsi tersebut, muncul implikasi teologis yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Air Waiselaka dipahami tidak hanya sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai anugerah Tuhan yang menopang kehidupan manusia. Selain itu, air tersebut juga berfungsi sebagai simbol relasi antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, sehingga memiliki makna spiritual yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Waai. Berdasarkan alur pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian Air Waiselaka bukan hanya menjadi tanggung jawab sosial dan budaya, tetapi juga merupakan wujud iman dan ketaatan kepada Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama dari masyarakat, pemerintah, dan gereja untuk menjaga dan melestarikan Air Waiselaka agar tetap memiliki nilai sakral dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

IAKN AMBON

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Bogdam dan Taylor dalam metode penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata yang tertulis atau lisan dari para narasumber atau pelaku yang diamati (Charismana et al., 2022). Penelitian ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada persepsi masyarakat Negeri Waai mengenai Air Waiselaka dalam konteks teologi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Negeri Waai, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Lokasi tersebut dipilih karena akan mengeksplorasi persepsi masyarakat Negeri Waai terhadap Air Waiselaka.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah masyarakat Negeri Waai yang meliputi :

1. Tokoh Adat
2. Pemerintah Negeri
3. Pendeta dan Majelis Jemaat GPM Waai
4. Masyarakat Waai

IAKN AMBON

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Observasi adalah salah satu prosedur yang dipakai dalam penginputan data. Observasi melibatkan peneliti yang hadir langsung di tempat penelitian untuk memperoleh gambaran awal yang lebih rinci mengenai data seputar persepsi masyarakat Waai terhadap Air Waiselaka. Selanjutnya dilakukan identifikasi pada aspek-aspek yang menjadi perhatian penelitian kemudian dilakukan pembatasan objek pengamatan dan dilakukan pencatatan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk memperoleh informasi melalui percakapan langsung antara peneliti dan partisipan. Seiring perkembangan teknologi, wawancara tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga bisa melalui telepon, aplikasi video conference, atau media sosial. Wawancara dapat bersifat terstruktur maupun tidak terstruktur, dengan tujuan menggali data yang relevan dengan permasalahan penelitian (Charismana et al., 2022).

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari dan menggunakan bukti yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi bisa berupa arsip kebijakan, catatan biografi, jurnal harian, artikel surat kabar, majalah, atau karya tulis lainnya. Selain itu, dokumentasi dapat dilengkapi dengan rekaman audio, gambar, foto, maupun karya visual seperti lukisan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah serta menata data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan dengan cara mengorganisasi, menjelaskan, mensintesiskan, membentuk pola, menentukan hal yang relevan, serta menarik kesimpulan dari data lapangan. Tujuan utama analisis data kualitatif adalah memberikan makna terhadap data dan tema yang muncul, mempermudah pemahaman, serta mengidentifikasi dan mendeskripsikan hasil penelitian.

Proses interpretasi data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :

3.5.1 Dekonstruksi

Memecah data menjadi komponen-komponen dengan cara membaca ulang transkrip atau hasil wawancara, lalu mengelompokkannya ke dalam kategori atau kode tertentu.

3.5.2 Interpretasi

Menelaah persamaan maupun perbedaan antar tema, membandingkan temuan dengan penelitian lain, menggali teori yang dapat menjelaskan keterkaitan tema, serta mengeksplorasi hasil penelitian.

3.5.3 Rekonstruksi

Menyusun kembali kode dan tema dengan memperlihatkan hubungan antar temuan serta memberikan penjelasan lebih dalam berdasarkan pengetahuan dan kerangka dalam kerangka teori yang digunakan (Charismana et al., 2022).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Lokasi Penelitian

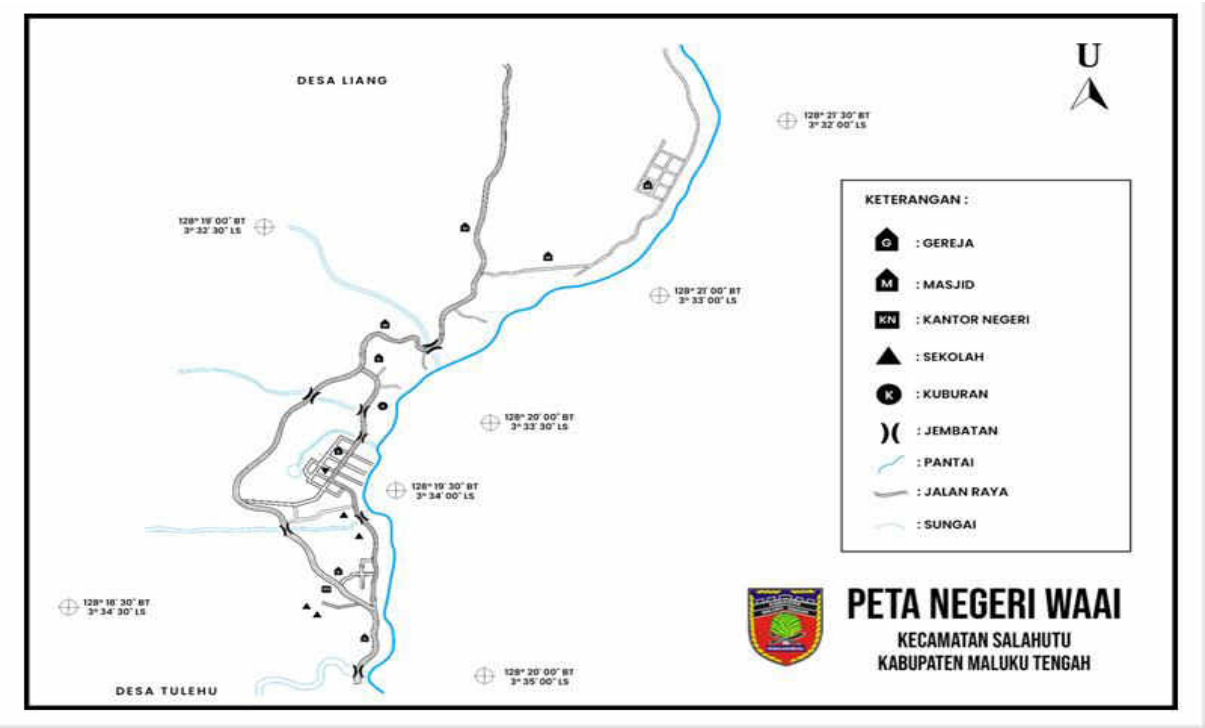
Profil lokasi penelitian merupakan bagian yang mendeskripsikan karakteristik menyeluruh dari wilayah yang menjadi obyek studi. Dalam konteks ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi wilayah agar dapat memahami konteks tempat penelitian yang dilakukan. Maka, Negeri Waai dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik wilayah yang strategis dan administratif yang terstruktur.

4.1.1 Letak Geografis

Secara administratif Negeri Waai termasuk dalam wilayah Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, dan terletak sebelah timur Kabupaten Maluku Tengah (Data arsip Negeri Waai, 2024). Selain membawahi 4 Dusun yang mendiami petuanan Negeri Waai, yakni Batu Naga, Ujung Batu, Batu Dua dan Wainuru. Sedangkan pada negeri induk terdapat 5 sektor, yaitu Efrata, Talitakumi, Mahalalel, Fajar dan Gios. Luas wilayah Negeri Waai adalah 1.043.960 Ha terdiri dari daratan 761.570 Ha dan laut 282.390 Ha. Sedangkan luas kawasan pemukiman adalah 359.464 Ha, dengan memiliki garis pantai sepanjang 10km dan batas-batasnya sebagai berikut:

- Selatan Utara : Petuanan Negeri Liang, Kecamatan Salahutu
- Sebelah Selatan : Petuanan Negeri Tulehu, Kecamatan Salahutu
- Sebelah Barat : Petuanan Negeri Mamala dan Morela, Kecamatan Leihitu
- Sebelah Timur : Selat Haruku (data arsip Negeri Waai, 2024)

IAKN AMBON



Gambar 4.1 Peta Negeri Waai

IAKN AMBON

4.1.2 Topografi, Jenis Tanah dan Iklim

Kondisi topografi sebagian besar petuanan Negeri Waai khusus pada daerah sebelah Barat adalah berlereng dan berbukit dengan kemiringan rata-rata di atas 15°, sedangkan pada daerah pemukiman relatif datar dan linier sepanjang pantai yang membujur dari arah selatan ke utara. Jenis tanah sangat didominasi oleh tanah berpasir, patsolit merah kuning. Sebagaimana di daerah Maluku Tengah yang memiliki iklim tropis, kondisi iklim di Negeri Waai sangat dipengaruhi oleh 2 musim besar yakni musim timur atau musim hujan dan musim barat atau musim panas. Musim timur atau hujan yang cukup tinggi berkisar antara bulan Juli sampai dengan bulan Agustus, sedangkan musim barat atau panas berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan bulan Maret. Pada kedua musim ini juga diselingi dengan musim pancaroba, yakni peralihan musim timur ke musim barat yang berlangsung pada bulan Oktober dan November serta musim barat ke musim timur pada bulan Maret dan April.

Tabel 4.1 Topografi, Jenis Tanah dan Iklim

Aspek	Kategori	Keterangan
Topografi	Wilayah Barat	Berlereng dan berbukit dengan kemiringan rata-rata di atas 15°
	Wilayah Permukiman	Relatif datar dan memanjang
	Bentuk Lahan	Kombinasi antar daerah pegunungan dan pesisir
Jenis Tanah	Tanah Berpasir	Dominan di wilayah pesisir, mendukung aktivitas permukiman dan ekonomi
	Podsolik Merah Kuning	Banyak ditemukan di wilayah berbukit, cocok untuk vegetasi tertentu
Iklim	Musim Timur (Hujan)	Terjadi sekitar bulan Juli – Agustus dengan curah hujan tinggi

	Musim Barat (Panas)	Terjadi sekitar bulan Oktober – Maret
	Musim Pancaroba	Peralihan musim (Maret – April dan Oktober – November)

Sumber data arsip Negeri Waai, 2024

4.1.3 Sejarah Negeri Waai

Awalnya penduduk Negeri Waai berasal dari Pulau Seram, yang datang dalam beberapa gelombang dan tidak bersamaan serta terbagi sebagai tujuh kelompok. Setelah tiba di pesisir pantai bagian timur Pulau Ambon. Mereka langsung naik ke Gunung Salahutu dan mendirikan kampung-kampung dalam bentuk eri. Tujuan *Eri/Soa* adalah sebagai berikut: Eri Eluhu, Eri Nani, Eri Pokingsaung, eri Patingsaung, Eri Amalain, Eri Hunimua, dan Eri Amaheru. Pada awalnya penduduk ketujuh eri adalah pemeluk Agama Hindu maupun Agama Suku. Namun, pada abad ke-16 datang orang-orang Belanda ke Indonesia dan mendiami daerah Pulau Ambon. Lalu mereka membawa misi misionaris. Kedatangan orang-orang Belanda di Negeri Waai, selanjutnya mengkristenkan sebagian masyarakat eri (soa), melalui usaha para Zending. Namun ada sebagian penduduk yang tidak menerima Injil dan tidak terpercik Air Baptisan. Bagi mereka yang tidak dibaptis, lalu pergi meninggalkan Gunung Salahutu menuju beberapa lokasi baru di seputar Gunung Salahutu seperti Negeri Liang, Negeri Tulehu, Negeri Kailolo, serta Negeri Morela dan seterusnya. Mereka menetap sampai saat ini di negeri-negeri tersebut.

"Honden Horen" adalah seorang pendeta Belanda yang sangat berperan untuk mengkristenkan/membaptis sebagian penduduk eri pada tahun 1620. Selanjutnya, bagi masyarakat yang telah dibaptis dikristenkan oleh Pendeta Honden Horen, diajak atau dianjurkan untuk hidup ditepi pantai karena semua kebutuhan hidup di sana, lebih baik dan mudah didapat. Dengan mempertimbangkan saran tersebut, mereka bersepakat untuk turun menetap ditepi pantai, yakni sebagian di selatan dari Gunung Salahutu. Setelah bermukim di

daerah pantai, masyarakat bermusyawarah dan bersepakat menunjuk Raja dari Eri Nani untuk menjadi pemimpin di Negeri Baru dan dinamakan "WAAI" yang artinya "Negeri yang diapit dan dialiri oleh sungai dari sumber Gunung Salahutu".

Turunnya masyarakat tujuh eri dari Gunung Salahutu ke permukiman baru yang bernama Waai dipimpin oleh Bernadus Reawaruw dan Beliau adalah raja pertama setelah menempati Negeri Waai dilakukan pembangunan beberapa mata rumah (*clan*) dari ke-7 eri (soa) tersebut menjadi tiga soa, Soa Risama, Soa Pattihutu, dan Soa Rumahlain. Dalam perkembangannya, Raja Bernadus Reawaruw menyerahkan kepemimpinannya kepada Putimang Bakarbessy untuk melanjutkan kepemimpinannya dengan gelar Upu Perintah yaitu, Upu Latu Pishelua Sanaputih.

Adat istiadat yang terjadi turun temurun dari pendahulu yang masih dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat sampai saat ini, seperti adat perkawinan dan adat sasi gereja/negeri, pelantikan raja dan tarian cakalele, dan ini sangat dihormati serta disakralkan oleh masyarakat. Selain itu, tradisi-tradisi kehidupan bermasyarakat yang masih dihormati dan dihargai serta disakralkan sebagai kekuatan kearifan lokal adalah hubungan-hubungan masa lampau akibat hubungan darah seperti pela gandong yang diakibatkan dari kejadian-kejadian yang pernah terjadi antara Negeri Waai dengan beberapa negeri lain, antara lain Negeri Waai berpela dengan Negeri Kaibobu di Pulau Seram sebagai Pela Tuni dan Negeri Morela sebagai pela tampa sirih.

Sejalan dengan perkembangan zaman, Negeri Waai telah dipimpin oleh beberapa raja dan pejabat raja yang pernah memerintah di Negeri Waai, yaitu orang kaya Johan Bakarbessy yang pada waktu itu merupakan tokoh ke-12 duduk dalam *Landraad (dewan negeri)*. Selanjutnya pada tahun 1656 Beliau dibuang ke Pulau Rosingyu di Banda, dan untuk mengganti Beliau ditunjuk orang kaya bernama Manuel Kayadu (Kayadoe). Setelah masa kepemimpinan Manuel Kayadu berakhir, selanjutnya Negeri Waai kembali dipimpin oleh

Peter Bakarbessy, Lodi Bakarbessy, Yosias Bakarbessy, Moses Bakarbessy, Johan Bakarbessy, Hendrik Bakarbessy, Moses Bakarbessy, Jan H. Bakarbessy (Tos).

Selain para raja di atas, Negeri Waai juga pernah di pimpin oleh beberapa orang pejabat raja yaitu Dominggus De Lima, Daniel Kayadu, Samuel De Lima, dan pada tahun… Secara demokrasi oleh Raja Petrus Reawaruw, Sh dari tahun 1973 sampai tahun 1978 dalam masa kepemimpinan Raja Petrus Reawaruw di tahun 1977 beberapa peristiwa penting yang terjadi seperti komisi pengukuran batas wilayah Negeri Waai dan Negeri Liang, juga menyelesaikan pembangunan gedung Gereja Damai dan ditahbiskan pada tahun 1975. Berakhirnya masa kepemimpinan Raja Petrus Reawaruw, Sh, dilanjutkan oleh Raja Petrus Kayadu dari tahun 1985 sampai tahun 1988, dan pada tahun 1988 Negeri Waai dipimpin oleh pejabat Raja Isaac De Lima, Angkotasan, Erasmus Ririhatuela dari tahun 1933 sampai tahun 2008.

Dalam kepemimpinan pejabat Raja Erasmus Ririhatuela, Negeri Waai mengalami sedikit perubahan dalam proses pembangunan, namun tragedi kemanusiaan tahun 1999 yang melanda Daerah Maluku juga berimbas pada masyarakat Negeri Waai. Pada bulan Juli 1999 masyarakat Negeri Waai harus meninggalkan pemukiman diporak-porandakan oleh konflik yang berkepanjangan. Pada periode tersebut, banyak harta benda hancur dan musnah termasuk hilangnya nyawa manusia. Masyarakat Negeri Waai harus meninggalkan pemukimannya dan menyebar pada beberapa daerah baik di Kota Ambon maupun di luar Provinsi Maluku pada tahun 2003. Sebagian besar harus menempati barak pengungsian di Negeri Passo, dan pada tahun 2003 baru kembali untuk membangun negeri dan masyarakat Negeri Waai tetap di pimpin oleh Raja Erasmus Ririhatuela, dan setelah kembali ke negeri tanah kelahiran/leluhur (Negeri Waai). Baru pada tahun 2009 secara demokrasi Negeri Waai memilih seorang yakni Zacharias Bakarbessy yang mulai memimpin Negeri Waai dari tahun 2009-2015 (data arsip Negeri Waai, 2024)

4.1.4 Sosial Ekonomi

Kapasitas dan kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh sampai sejauh mana interaksi manusia untuk bersaing dalam menggapai masa depan yang lebih. Keberhasilan pembangunan masyarakat bukan saja dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun perlu memperbaiki kualitas hidup masyarakat agar lebih cerdas, sehat, memiliki perilaku yang baik dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai salah satu kekayaan yang tumbuh dan berkembang bagi kepentingan pembangunan masyarakat. Struktur aktivitas kegiatan perekonomian masyarakat sangat berciri pedesaan yakni lebih banyak mengandalkan sektor pertanian, perikanan selain itu, masih juga yang memiliki banyak usaha perorangan seperti kios/took, papalele, sektor informal lainnya, berprofesi sebagai PNS/POLRI.

4.1.5 Keadaan Penduduk dan Demografi

Jumlah penduduk Negeri Waai sebanyak 7.644 jiwa. Dengan komposisi terdiri dari laki-laki sebanyak 3.774 jiwa dan perempuan sebanyak 3.870 jiwa. Dari jumlah penduduk secara keseluruhan pada Negeri Waai, ternyata menyebar pada 2 lokasi yakni pada Negeri Induk (pusat pemerintahan) sebanyak 5.380 jiwa, Dusun Batu Naga sebanyak 87 jiwa dan Dusun Waunuru sebanyak 665 jiwa. Dari gambaran komposisi penduduk pada usia 15-45 tahun memiliki jumlah jiwa sebanyak 797 jiwa atau 25%, usia 6-14 tahun sebanyak 782 jiwa atau 25%, dan yang terendah adalah kelompok usia 0-5 tahun sebanyak 556 jiwa atau 18%.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2012

Kelompok Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-5	380	359	739
5-9	375	389	764
10-14	403	405	808
15-19	366	364	730
20-24	355	380	735
25-29	348	366	714
30-34	235	243	478
35-39	239	252	491
40-44	219	249	468
45-49	170	139	309
50-54	190	187	377
55-59	197	218	415
60-64	107	96	203
65-69	100	91	191
70-74	70	101	171
75+	20	31	51
			Total = 7.644

Sumber: Data Arsip Negeri Waai, 2024

4.1.6 Pendidikan

Keunggulan sumberdaya masyarakat Negeri Waai pada setiap jenjang pendidikan menunjukkan kemampuan yang cukup baik dan dapat dimanfaatkan bagi pembangunan masyarakat. Dengan sumberdaya masyarakat yang berkualitas telah menggambarkan kemajuan tingkat pendidikan rata-rata masyarakat. Gambaran ini terlihat di mana sampai dengan tahun 2011, klasifikasi pendidikan anggota masyarakat Negeri Waai sangat bervariasi mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan doktor (S3). Dengan jumlah penduduk sebanyak 7.644 orang, yang berpendidikan dengan kualifikasi Doktor (S3) sebanyak 4 orang, Magister (S2), Sarjana (S1) sebanyak 185 orang, Diploma (SO) sebanyak 124 orang, SMU/SMK sebanyak 1.748 orang, SLTP sebanyak 824 orang dan SD/Sederajat sebanyak 722 orang.

4.2 Analisis dan Pembahasan

Dalam bagian ini, analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap data-data yang peneliti temukan pada saat melakukan penelitian, sesuai dengan masalah yang ingin digali oleh peneliti yaitu, persepsi masyarakat Waai terhadap Air Waiselaka dengan menggunakan sumber yang sudah dipaparkan dibagian teori pada tulisan ini. Peneliti juga melakukan penarikan kesimpulan dari setiap jawaban narasumber dalam tulisan ini.

IAKN AMBON

4.2.1 Pengetahuan Masyarakat Waai Tentang Air Waiselaka

Pengetahuan merupakan pondasi awal dari proses persepsi. Pada tahap ini masyarakat memperoleh informasi tentang Air Waiselaka baik melalui pengalaman langsung maupun dalam penceritaan secara turun-temurun. Pengetahuan ini menjadi dasar yang membentuk cara pandang masyarakat Waai terhadap makna dan nilai dari air tersebut. Untuk mengetahui pengetahuan para narasumber tentang Air Waiselaka, peneliti mengemukakan pertanyaan yaitu, *"Apa yang Saudara ketahui tentang Air Waiselaka?"* Berikut jawaban dari para informan.

Menurut informan Bapak SR:

> "*Air Waiselaka itu terbentuk pada masa dolo Belanda sebarkan agama. Di situ katong su di Kristenkan di atas gunung (negeri lama). Makanya, pada saat itu Belanda suruh cari lokasi yang dekat deng pante supaya aktivitas pencarian hidop itu mudah. Lalu katong pung orang tatua ikat kiming kalapa diujung tombak, lalu bakar dan lempar. Jatuh pertama di Liang, lalu orang tatua lia akang seng bagus untuk ditempati, dong berembuk ulang par lempar tombak. Lempar kedua jatuh di mata Air Waiselaka. Dong turun cabu tombak itu langsung air kaluar. Nama pertama (ulamata) artinya (tanda mata dari Upula/Tua negeri). Nama kedua, waktu itu kase mandi Raja Bakarbessy (Raja Putimang) antua dolo saki potar (lepra). Lalu akang nama berubah jadi (Waipotar) yang artinya (kase mandi orang potar di aer itu). Nama ketiga, Belanda lia aer itu dong bilang air perak. Lalu dong kasih nama (Waiselaka) yang artinya (air perak)".*[6] (Air Waiselaka terbentuk pada masa Belanda sebarkan agama. Pada saat itu Negeri Waai berada di gunung. Kemudian, Belanda meminta untuk mencari lokasi yang dekat dengan pantai, agar mudah dalam hal mata pencaharian. Setelah itu, para leluhur mengikat sabut kelapa di ujung tombak, membakarnya, lalu melemparnya. Lemparan pertama jatuh di Liang, lalu mereka berunding dan melakukan lemparan kedua, dan jatuhlah tombak itu di Air Waiselaka. Mereka kemudian mencabutnya dan keluarlah mata air. Nama yang pertama *Ulamata* (tanda mata dari Upula), nama kedua waktu itu Raja Bakarbessy sakit (kusta), jadi mereka mengubah nama air menjadi *waipotar* (memandikan orang sakit kusta/*lepra).* Kemudian, nama ketiga karena Belanda melihat air itu seperti perak, mereka menamai air itu *waiselaka* (air perak).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Waiselaka bukan sekadar mata air, tapi juga merupakan simbol sejarah yang mendorong masyarakat untuk tetap menghormati para

---

[6] Wawancara dengan Bpk. SR, 12 Februari 2026 – pukul 19.44 WIT.

leluhur, perpindahan tempat agar aktivitas mata pencaharian lebih mudah, dan mujizat penyembuhan yang menunjukkan bahwa mata air ini dipercaya memiliki khasiat penyembuhan bahkan untuk seorang pemimpin (Raja Bakarbessy) pada saat itu. Kemudian pengakuan kualitas alam yang diwariskan secara turun-temurun lewat tradisi lisan. Air Waiselaka dapat disebut nadi kehidupan yang menyatukan iman, sejarah dan kesehatan. Tak bisa dipungkiri juga bahwa air tersebut merupakan bukti nyata bahwa Tuhan, leluhur dan alam bekerja bersama untuk keberlangsungan hidup orang Waai. Menurut Dewi Mulyanti, kearifan lokal masyarakat terhadap sumber air berfungsi sebagai sistem nilai yang menjaga kelestarian dan mengatur hubungan manusia dengan alam. Artinya, ritual lempar tombak melambangkan bahwa manusia tidak menemukan air secara biasa, tetapi melalui proses sakral dan simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa air dipandang sebagai pemberian yang harus dihormati, bukan untuk dieksploitasi (Mulyanti, 2022).

Senada dengan itu, informan Bapak DP[7] menyatakan:

> *"Air Waiselaka kalo cerita sejarahnya, dulu Negeri Waai ini kampungnya di Gunung Salahutu. Di situ ada tujuh eri (wilayah) terpisah. Satunya tu dong di Gunung Salahutu, pas dong di Gunung Salahutu, tujuh eri yang tadi terpisah-terpisah dan nanti mo jadi satu par jadi Negeri Waai ini akang tagabung jadi satu. Lalu masyarakat di gunung karena dong susah, harus tiap hari pulang bale dari pante ka gunung, dong biking satu upacara adat buat cari lokasi Negeri Waai yang baru. Lalu katong pung moyang dong biking ritual di situ dari puncak gunung. Dong bakar pelepah kelapa itu, dong lempar deng tombak dari puncak gunung. Kemudian tombak itu jatuh pas di lokasi Air Waiselaka. Dong turun ke bawah cabut tombak itu, pas cabut tombak langsung keluar air. Masyarakat yang di gunung dong turun lalu menetap di Negeri Waai sampai saat ini".* (Mengenai sejarah Air Waiselaka, dahulu masyarakat Waai bermukim di Gunung Salahutu sebagai kampung awal mereka. Di sana terdapat tujuh eri (wilayah) yang terpisah-pisah. Ketika berada di Gunung Salahutu itulah, ketujuh wilayah yang tadinya terpisah mulai bersatu membentuk apa yang sekarang dikenal sebagai Negeri Waai. Kala itu, masyarakat yang tinggal di gunung merasa kesulitan karena setiap hari harus bolak-balik dari pantai ke gunung. Akhirnya, mereka mengadakan sebuah upacara adat untuk menentukan lokasi baru bagi Negeri Waai. Para leluhur kemudian melaksanakan ritual dari puncak gunung. Mereka membakar pelepah kelapa, lalu melemparkan tombak dari puncak

[7] Wawancara dengan Bpk. DP, 18 Februari 2026 – pukul 10.50 WIT.

> Gunung Salahutu untuk mencari titik lokasi yang baru. Tombak tersebut jatuh tepat di lokasi Air Waiselaka. Ketika mencabut tombak tersebut, seketika itu juga air memancar keluar. Akhirnya, masyarakat yang sebelumnya tinggal di gunung turun dan menetap di Negeri Waai hingga saat ini).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kisah ini adalah arsip sejarah (rekaman peristiwa yang tersimpan dalam ingatan) yang menjelaskan identitas orang Waai sebagai masyarakat yang bersatu melalui ritual adat (lemparan tombak) dan sangat bergantung pada kelestarian air. Lebih dari itu, masyarakat juga melihat bahwa sejarah lisan yang turun-temurun itulah yang membentuk pengetahuan mereka tentang Air Waiselaka. Mestinya pengetahuan tersebut dijaga dalam ingatan dan dapat diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya, agar hal tersebut tidak hilang ditelan zaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Ibu ET[8] yang menyatakan:

> *"Air Waiselaka ini pung manfaat banyak. Kalo soal sejarah, mama tau cerita ini katanya air ini ada orang tatua lempar tombak dari atas gunung, lalu akang jatuh di tampa air itu. Lalu pas dong cabu, akang pung air kaluar. Dari situ langsung dong kasih nama Air Waiselaka. Fungsinya itu banyak, ada untuk air minum, mandi, bacuci dan lainnya".* (Air Waiselaka ini memiliki banyak manfaat. Mengenai sejarahnya, Ibu mengetahui cerita bahwa konon mata air ini berasal dari orang tua (leluhur) yang melemparkan tombak dari atas gunung, lalu tombak tersebut jatuh di lokasi air itu berada. Kemudian saat mereka mencabut tombak tersebut, air keluar dari tempat itu sehingga mereka langsung menamainya Air Waiselaka. Fungsinya sangat banyak, mulai dari untuk air minum, mandi, mencuci, dan kebutuhan lainnya).

Dari pernyataan informan di atas yang adalah masyarakat asli Negeri Waai, menunjukkan bahwa Air Waiselaka begitu berarti bagi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Air tersebut adalah anugerah dari Tuhan Allah yang diperantarai oleh para leluhur untuk dinikmati semua anak cucu Negeri Waai. Kemudian, beliau juga menambahkan tentang fungsi dari Air Waiselaka, yakni untuk air minum, mandi dan mencuci, serta untuk keperluan lainnya. Fungsi-fungsi tersebut dulunya dipisah. Untuk air minum dibagian kepala, untuk mandi dibagian badan (tengah) dan untuk mencuci serta aktivitas lainnya dibagian kaki dari

[8] Wawancara dengan Ibu ET, 12 Februari 2026 – pukul 21.00 WIT.

Air Waiselaka. Ada suatu hal menarik yang hidup di dalam Air Waiselaka, yaitu Morea (belut). Dalam hal itu, informan Bapak MB[9] menyatakan:

> *"Di dalam Air Waiselaka ini terdapat Morea (belut). Morea itu adalah katong pung moyang, akang pung nama Morea Anting. Morea ini akang pung panjang cuma 1.5 cm, dan di akang pung dada itu macam deng kain berang bagitu. Lalu dia kaluar jua seng menentu, cuma par orang-orang tertentu saja. Kalo ada orang yang dapa lia akang berarti itu dia pung berkat, tapi itu merupakan sebuah peringatan par orang Waai kalo ada sesuatu yang buruk terjadi. Morea di sini seng boleh biking sabarang akang, karena nanti ada hal seng bae jadi par dong. Contohnya, hari itu pernah dong pancuri morea, lalu pas dong bawa pulang langsung dong pung oto mati tiba-tiba.* (Di dalam Air Waiselaka ini terdapat Morea (belut). Morea tersebut adalah leluhur kami, yang bernama Morea Anting. Ukurannya hanya sekitar 1,5 cm, dan di bagian dadanya menyerupai kain merah (kain berang). Munculnya pun tidak menentu, hanya kepada orang-orang tertentu saja. Jika ada orang yang berhasil melihatnya, itu dianggap sebagai berkat, namun sekaligus menjadi peringatan bagi warga Waai jika akan ada sesuatu yang buruk terjadi. Morea di sini tidak boleh diperlakukan sembarangan, karena akan mendatangkan kemalangan. Contohnya, pernah ada yang mencuri morea, lalu saat dibawa pulang, mobil mereka tiba-tiba mati total).

Pernyataan di atas menunjukkan identitas leluhur (totemisme) penyebutan *Morea Anting,* sebagai moyang menunjukkan bahwa orang Waai, alam (hewan) dan manusia berasal dari satu akar sejarah yang sama. Ini bukan sekadar belut, tapi personifikasi leluhur. *Kain Berang* di dada adalah simbol keberanian dan identitas kuat laki-laki/pejuang di Maluku. Ini menegaskan status sakral belut tersebut. Kemunculan *Morea Anting* berfungsi sebagai pertanda. Ia adalah kabar (berkat) maupun peringatan dini bagi warga. Cerita tentang mobil yang mati menunjukkan adanya hukum adat yang bekerja secara otomatis. Alam di Waai memiliki sistem pertahanan diri sendiri terhadap mereka yang tidak menghormati kesuciannya. *Morea Anting* adalah Penjaga Ghaib dan Kompas Moral Negeri Waai. Keberadaannya di Air Waiselaka menjadikan tempat tersebut sebagai ruang suci di mana pelanggaran terhadap leluhur. Singkatnya, Morea Anting adalah simbol kedaulatan adat yang menjaga perilaku orang Waai agar tetap selaras dengan Tuhan, sejarah dan lingkungan.

---

[9] Wawancara dengan Bpk. MB, 18 Februari 2026 – pukul 17.00 WIT.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Negeri Waai, ditemukan bahwa Air Waiselaka memiliki makna yang sangat kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari sejarah, budaya, serta kehidupan spiritual masyarakat setempat. Secara historis, Air Waiselaka terbentuk pada masa masuknya pengaruh Belanda, ketika masyarakat Negeri Waai masih bermukim di daerah pegunungan. Pada saat itu, pihak Belanda mendorong masyarakat untuk berpindah ke wilayah pesisir agar lebih mudah dalam menjalankan aktivitas mata pencaharian. Dalam proses pencarian lokasi pemukiman baru, para leluhur melakukan suatu ritual adat yang sarat makna simbolik, yaitu dengan mengikat sabut kelapa pada ujung tombak, kemudian membakarnya dan melemparkannya ke suatu arah tertentu.

Lemparan pertama tombak tersebut jatuh di daerah Liang, namun setelah melalui proses musyawarah, lokasi tersebut tidak disepakati sebagai tempat pemukiman. Selanjutnya dilakukan lemparan kedua, yang kemudian jatuh di lokasi yang saat ini dikenal sebagai Air Waiselaka. Ketika tombak tersebut dicabut dari tanah, secara ajaib muncul sumber mata air yang kemudian diyakini sebagai tanda dan anugerah bagi kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan Air Waiselaka tidak hanya dipahami sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai hasil dari proses ritual adat yang memiliki nilai spiritual dan kepercayaan yang kuat.

Seiring berjalannya waktu, Air Waiselaka mengalami perubahan nama yang mencerminkan perkembangan makna dalam kehidupan masyarakat. Nama pertama yang diberikan adalah *Ulamata*, yang dimaknai sebagai tanda dari leluhur atau Upula. Selanjutnya, air tersebut dikenal dengan nama *Waipotar*, yang berkaitan dengan fungsi penyembuhan, khususnya ketika Raja Bakarbessy yang menderita penyakit kusta dimandikan di air tersebut hingga sembuh. Perubahan nama berikutnya menjadi *Waiselaka* diberikan oleh Belanda, yang melihat kejernihan air tersebut menyerupai perak. Perubahan-perubahan ini menunjukkan

bahwa Air Waiselaka mengalami transformasi makna dari simbol spiritual, menjadi media penyembuhan, hingga memperoleh makna estetis yang dipengaruhi oleh pihak luar.

Berdasarkan pemaparan data wawancara dan analisis di atas, peneliti menemukan bahwa pengetahuan masyarakat Waai tentang Air Waiselaka, umumnya diperoleh dari penuturan sejarah secara turun-temurun. Ada faktor di mana sebagian masyarakat tidak secara lengkap mengetahui tentang air tersebut. Namun karena keberadaannya, sehingga mereka dapat mengetahui persis tentang air itu. Menurut informasi yang didapatkan peneliti dilapangan, sebagian besar generasi muda tidak mengetahui secara jelas dan lengkap tentang sejarah dari Air Waiselaka. Hal ini menjadi polemik karena generasi muda adalah penerus dari negeri. Jika mereka tidak mengetahui tentang sejarah, bahkan cerita tentang lahirnya air tersebut, maka akan sangat sulit jika masyarakat mempunyai harapan untuk keberlanjutan dari keberadaan Air Waiselaka.

Kemudian pada aspek pengetahuan ini, masyarakat Waai menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap Air Waiselaka terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Saparinah Sadli yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, motivasi, dan nilai yang dimiliki individu (Sadli, 1976, p. 42). Pengetahuan masyarakat tentang sejarah Air Waiselaka seperti kisah lempar tombak oleh leluhur hingga munculnya mata air bukan sekadar informasi faktual, melainkan konstruksi makna yang telah terinternalisasi dalam kehidupan kolektif masyarakat (sebuah keyakinan yang tidak lagi sekadar menjadi aturan di atas kertas, melainkan sudah mendarah daging dan menjadi bagian dari napas hidup orang banyak). Dengan demikian, Air Waiselaka dipahami sebagai simbol sejarah, identitas, dan keberlangsungan hidup. Selain itu, jika dilihat dari perspektif konstruksi sosial (kesepakatan dan interaksi manusia secara terus-menerus), pengetahuan ini juga memperlihatkan bahwa realitas mengenai Air Waiselaka dibentuk melalui interaksi sosial dan narasi budaya yang

terus diulang. Proses ini mencerminkan tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, di mana cerita leluhur menjadi kebenaran yang diyakini bersama oleh masyarakat.

Pengetahuan masyarakat pada dasarnya tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang panjang, salah satunya melalui tradisi lisan dan narasi sejarah yang dituturkan secara berulang-ulang. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, cerita tentang asal-usul, mitos, maupun pengalaman leluhur bukan sekadar kisah, tetapi menjadi sarana utama dalam mentransmisikan nilai, makna, dan cara pandang terhadap dunia.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Cerita sejarah yang terus diulang dalam masyarakat merupakan bentuk eksternalisasi pengalaman leluhur, yang kemudian menjadi realitas objektif (objektivasi), dan akhirnya diterima sebagai kebenaran oleh generasi berikutnya (internalisasi). Proses ini menyebabkan pengetahuan masyarakat menjadi sesuatu yang dianggap benar karena diwariskan secara kolektif dan terus-menerus (Luckmann, 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian tentang konstruksi sosial tradisi lokal yang menunjukkan bahwa nilai dan makna budaya terbentuk melalui proses interaksi sosial dan diwariskan secara turun-temurun. Artinya, pengulangan cerita bukan hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga membentuk cara berpikir masyarakat terhadap realita (Maharani, 2024).

Pendidikan pun turut berperan penting dalam pengetahuan. Kemudian dari hasil wawancara dari beberapa informan didapati bahwa informan yang memiliki status pendidikan yang lebih tinggi (SMA, S1) cenderung memiliki kemampuan pengetahuan yang cukup baik terkait sejarah dari Air Waiselaka. Sedangkan informan yang memiliki status mendidikan yang lebih rendah (SD, tidak bersekolah) cenderung memiliki kemampuan yang kurang baik dalam hal pengetahuan terkait Air Waiselaka. Oleh sebab itu, pendidikan sangat berperan penting dalam kelangsungan dari pengetahuan tentang sejarah dan asal-muasal Negeri Waai.

4.2.2 Pemahaman Masyarakat Waai Tentang Air Waiselaka

Setelah masyarakat memiliki pengetahuan mengenai Air Waiselaka, tahap selanjutnya adalah bagaimana mereka mengolah dan menafsirkan pengetahuan tersebut ke dalam bentuk pemahaman. Pemahaman mencerminkan bagaimana individu atau kelompok masyarakat memberi makna pada Air Waiselaka ini, baik dari sisi sejarah, maupun budaya. Dengan kata lain, pemahaman menunjukkan proses internalisasi pengetahuan sehingga Air Waiselaka tidak hanya dipandang sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat Waai. Untuk memahami hal tersebut, peneliti mengemukakan pertanyaan: *"Apa yang Saudara pahami tentang Air Waiselaka?"* Berikut jawaban dari para informan.

Menurut informan Bapak SM: *"Saya memahami air ini sebagai sebuah pegangan hidup dari para leluhur dan Tuhan, agar dipelihara dan dijaga dengan baik. Air ini juga merupakan sumber kehidupan, itu adalah pusaka negeri yang harus dilestarikann".*[10]

Dari data wawancara di atas memperlihatkan bahwa secara filosofis, air tidak hanya dilihat sebagai benda cair, tetapi sebagai simbol nilai-nilai moral dan spiritual. Terdapat pula kepercayaan bahwa alam adalah titipan. Menjaga air disamakan dengan menjalankan perintah Tuhan dan menghormati sejarah (leluhur). Hal tersebut kemudian menjadi sebuah peringatan bahwa Air Waiselaka begitu penting dan kelangsungannya harus terjaga oleh hal-hal yang tak diinginkan. Kemudian, untuk mempertahankannya tetap lestari, perlu adanya kesepakatan bersama untuk menjaga, merawat, serta memperhatikannya setiap waktu. Berlalu dari pernyataan tokoh adat di atas, ada informan Ibu DT yang menyebutkan:

> *"Kalo yang beta pahami, menurut beta Air Waiselaka punya ikatan emosional dengan masyarakat Waai itu sangat kuat, dulunya. Tapi sekarang akang su sedikit beda setelah kerusuhan, karena akang seng diperlakukan sekultus dulu atau sesakral dulu".* (Sejauh yang saya pahami, Air Waiselaka

[10] Wawancara dengan Bpk. SM, 15 Februari 2026 – pukul 19.54 WIT

> pada masa lalu memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dengan masyarakat Waai. Namun, saat ini kondisinya sudah sedikit berbeda pascakonflik (kerusuhan), karena tempat tersebut tidak lagi diperlakukan seistimewa atau sesakral dahulu.[11]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa fokus masyarakat setempat beralih ke pembangunan kembali kehidupan yang porak-poranda, sehingga perhatian ke aspek kultural yang spesifik seperti kesakralan dari Air Waiselaka sedikit terpinggirkan. Dari sudut pandang teologis yang disampaikan oleh informan di atas yang menyebutkan bahwa dahulu Air Waiselaka punya ikatan emosional dengan masyarakat, namun saat ini sebagian masyarakat sudah memiliki sumur, jadi kunjungan untuk mengambil air minum sudah jarang bahkan tidak pernah lagi dilakukan oleh sebagian masyarakat. Itulah mengapa beliau menyebut ikatan emosional dari masyarakat dan air tersebut telah bergeser bahkan beralih.

Pernyataan lain dari informan Bapak KB menyatakan: *"Pemahaman beta soal Air Waiselaka ini merupakan sumber kasih karunia Tuhan untuk katong di Waai, karena dengan air tersebut katong bisa bertahan hidup dan air ini juga yang menceritakan perjalanan awal terbentuknya Negeri Waai hingga saat ini"*. (Pemahaman saya mengenai Air Waiselaka adalah bahwa tempat ini merupakan sumber kasih karunia Tuhan bagi kami di Negeri Waai. Melalui air tersebut kami dapat bertahan hidup, dan air ini pula yang menjadi saksi bisu perjalanan sejarah sejak awal terbentuknya Negeri Waai hingga saat ini).[12]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Air Waiselaka adalah sumber kehidupan utama. Pengakuan bahwa air ini membuat masyarakat bertahan hidup menunjukkan ketergantungan fisik yang mutlak terhadap kelestarian sumber air tersebut. Waiselaka berfungsi sebagai arsip hidup. Ia bukan sekadar objek, melainkan narator yang mengikat generasi sekarang dengan sejarah perpindahan dan pendirian Negeri Waai. Penyebutan kasih karunia, dari informan tanpa sadar tengah menempatkan air ini dalam posisi sakral. Hal ini

---

[11] Wawancara dengan Ibu DT, 17 Februari 2026 – pukul 10.11 WIT
[12] Wawancara dengan Bpk. KB, 15 Februari 2026 – pukul 20.23 WIT.

menciptakan tanggung jawab moral (etika lingkungan) untuk menjaga kesuciannya, bukan sekadar memanfaatkannya. Bagi orang Waai, Air Waiselaka adalah identitas dan jiwa. Ia menyatukan aspek teologis (hubungan dengan Tuhan), sosiologis (hubungan dengan sejarah/leluhur), dan biologis (keberlangsungan hidup). Menjaga Air Waiselaka sama saja dengan menjaga eksistensi dan martabat Negeri Waai itu sendiri.

Senada dengan itu, informan Bapak MB menyatakan: *"Kalo yang beta pahami tentang Air Waiselaka itu merupakan air yang sakral karena digunakan sebagai air baptisan dan setiap ada kegiatan adat selalu menggunakan air tersebut"*. (Sejauh yang saya pahami, Air Waiselaka merupakan air yang sakral karena digunakan untuk keperluan baptisan. Selain itu, setiap kali terdapat kegiatan adat, air tersebut selalu digunakan).[13]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Air Waiselaka adalah air kehidupan dan sosial (bahwa air tidak hanya mengalir untuk membasahi tenggorokan, tetapi juga mengalir untuk mengikat hati antarmanusia). Ia berfungsi sebagai stempel sakral (tanda pengesahan) yang mengikat individu dan ke dalam persekutuan iman sekaligus mengikat masyarakat ke dalam tatanan adat. Sebagai air baptisan menandakan Air Waiselaka adalah air yang sakral dan mempunyai makna teologis tersendiri bagi gereja maupun masyarakat Waai itu sendiri. Kegiatan adat yang dimaksud informan antara lain: *mandi moyang* dan pernikahan secara adat.

Dalam kehidupan masyarakat Negeri Waai, Air Waiselaka tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang sangat kuat. Masyarakat meyakini bahwa air tersebut berasal dari leluhur dan memiliki kekuatan tertentu, termasuk kemampuan untuk menyembuhkan penyakit. Selain itu, air ini juga dipandang sebagai anugerah dari Tuhan yang harus dijaga dan dihormati. Kepercayaan ini menjadikan Air

---

[13] Wawancara dengan Bpk. MB, 12 Februari 2026 – pukul 20.00 WIT.

Waiselaka sebagai media yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan Tuhan, sehingga memiliki dimensi teologis yang mendalam.

Pada aspek pemahaman ini, masyarakat tidak hanya mengetahui keberadaan Air Waiselaka, tetapi juga memaknainya secara mendalam sebagai anugerah Tuhan dan warisan leluhur. Hal ini sesuai dengan teori Bimo Walgito yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses lanjutan dari penginderaan yang melibatkan interpretasi psikologis hingga menghasilkan makna. Dalam konteks ini, Air Waiselaka tidak lagi dipandang sebagai objek fisik semata, melainkan sebagai entitas sakral yang memiliki dimensi teologis, historis, dan kultural. Pemahaman ini menunjukkan adanya integrasi antara kepercayaan lokal dan iman Kristen, di mana air diposisikan sebagai simbol kasih karunia Tuhan yang bekerja melalui perantara leluhur. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pergeseran pemahaman yang dipengaruhi oleh faktor modernisasi, konflik sosial, serta perubahan gaya hidup masyarakat. Hal ini mengakibatkan berkurangnya intensitas interaksi masyarakat dengan Air Waiselaka, sehingga makna sakral yang dahulu kuat mulai mengalami reduksi.

Sejalan dengan teori yang dipaparkan pada poin pengetahuan, peneliti menemukan bahwa pengetahuan masyarakat Waai terkait dengan Air Waiselaka, ternyata berbanding terbalik dengan pemahaman serta sikap mereka terhadap air tersebut. Menurut data dari para informan bahwa Air Waiselaka harus dijaga, dirawat dan dilestarikan, namun dalam praktiknya mereka telah melenceng. Contohnya, mereka tidak menjaga kebersihan air serta lingkungan pada air tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dari setiap pribadi untuk menjaga dan melestarikannya. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan Ibu DT: *"Kalo yang beta pahami, menurut beta Air Waiselaka punya ikatan emosional dengan masyarakat Waai itu sangat kuat, dulunya. Tapi sekarang akang su sedikit beda setelah kerusuhan, karena akang seng diperlakukan sekultus dulu atau sesakral dulu".* (Berdasarkan pemahaman saya, dahulu Air Waiselaka memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dengan

masyarakat Waai. Namun, saat ini situasinya sudah sedikit berbeda pascakonflik (kerusuhan), karena tempat tersebut tidak lagi diperlakukan seistimewa atau sesakral dahulu)".

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, terdapat indikasi terjadinya pergeseran makna dan sikap masyarakat terhadap Air Waiselaka. Jika sebelumnya air tersebut memiliki nilai sakral yang tinggi dan menjadi bagian dari ikatan emosional yang kuat antara masyarakat dengan warisan leluhur, kini makna tersebut mulai mengalami penurunan. Hal ini tampak dari ungkapan bahwa dahulu Air Waiselaka diperlakukan secara *kultus* atau penuh penghormatan, sementara sekarang sudah sedikit berbeda.

Indikasi utama yang dapat ditarik adalah melemahnya kesakralan dan nilai simbolik Air Waiselaka dalam kehidupan masyarakat Waai. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perubahan sosial, seperti pengalaman konflik (kerusuhan), yang berdampak pada cara pandang dan hubungan emosional masyarakat terhadap warisan budaya tersebut. Akibatnya, nilai-nilai yang dahulu dijunjung tinggi kini tidak lagi sepenuhnya diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan pun turut berperan penting dalam pemahaman. Kemudian dari hasil wawancara dari beberapa informan didapati bahwa informan yang memiliki status pendidikan yang lebih tinggi (SMA, S1) cenderung memiliki kemampuan pemahaman yang cukup baik terkait sejarah dari Air Waiselaka. Sedangkan informan yang memiliki status mendidikan yang lebih rendah (SD, tidak bersekolah) cenderung memiliki kemampuan yang kurang baik dalam hal pemahaman terkait Air Waiselaka. Oleh sebab itu, pendidikan sangat berperan penting dalam kelangsungan dari pemahaman tentang sejarah dan asal-muasal Negeri Waai.

4.2.3 Sikap Masyarakat Waai Terhadap Air Waiselaka

Sikap merupakan respons emosional dan evaluatif masyarakat terhadap Air Waiselaka. Respon ini dapat berupa penerimaan positif, penolakan, atau sikap ambivalen yang muncul dari pertimbangan nilai budaya sekaligus ajaran iman Kristen, sebagaimana

penjelasan sebelumnya. Indikator sikap mencerminkan keterlibatan afektif masyarakat dalam menilai *Apakah Air Waiselaka perlu dijaga atau dibiarkan begitu saja tanpa pengawasan.* Untuk memahami peran dan upaya yang dilakukan maka penulis mengemukakan pertanyaan: *"Bagaimana sikap Saudara selaku masyarakat Waai untuk mendukung pemahaman dan pengetahuan yang saudara miliki mengenai Air Waiselaka?"* Berikut jawaban dari para informan. Menurut informan Bapak SR menegaskan: *"Jadi karena Air Waiselaka ini amat penting untuk kami masyarakat Waai. Maka dari itu perlu diperhatikan, dilestarikan dan dijaga keberadaannya supaya anak cucu bisa merasakan juga manfaat dari air ini".*[14]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keberadaan Air Waiselaka begitu penting untuk kelangsungan hidup dari masyarakat Waai. Untuk itu, perlu adanya kesadaran dari setiap masyarakat untuk memperhatikan, melestarikan, serta menjaga air tersebut demi penghormatan kepada leluhur dan untuk diturunkan secara turun-temurun kepada anak cucu. Pernyataan tentang sikap ini sebenarnya adalah sebuah himbauan agar didengar oleh masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan Air Waiselaka ini sebagai peninggalan leluhur dan merupakan anugerah dari Tuhan.

Senada dengan itu informan Ibu DT menyatakan:

> *"Katong pung kesadaran bahwa tampa itu dulu dia jadi ikon pariwisata, ikon adat, situs adat dan sumber katong pung kehidupan, tapi sekarang orang kurang rasa itu ada. Orang juga su jarang kunjungi, karena dia tidak rawat dengan baik. Jadi, menurut beta musti mengembalikan dia kepada yang dulu, dia musti di rawat. Beta seng tau caranya, tapi dijaga dan dirawat supaya tetap ada".* (Kami menyadari bahwa tempat itu dulunya merupakan ikon pariwisata, ikon adat, situs adat, sekaligus sumber kehidupan bagi kami. Namun, saat ini kesadaran masyarakat akan hal tersebut mulai berkurang. Orang-orang juga sudah jarang berkunjung karena tempat tersebut tidak dirawat dengan baik. Oleh karena itu, menurut saya, kita harus mengembalikan kondisinya seperti sediakala; tempat itu harus dirawat. Saya tidak tahu pasti bagaimana caranya, tetapi yang terpenting adalah dijaga dan dipelihara agar tetap lestari).[15]

---

[14] Wawancara dengan Bpk. SR, 12 Februari 2026 – 19.44 WIT.
[15] Wawancara dengan Ibu. DT, 17 Februari 2026 – pukul 10.11 WIT

Pernyataan di atas merupakan sebuah kegelisahan dari seorang tokoh agama yang juga merupakan warga asli Negeri Waai. Beliau pun khawatir akan kelangsungan hidup dari Air Waiselaka. Tempat yang begitu multifungsi, yaitu sebagai destinasi wisata, pusat budaya/adat, dan sumber vital (sumber air) bagi masyarakat setempat, kini dapat dikatakan ada dalam zona merah. Penuturan tersebut merupakan sebuah seruan untuk revitalisasi berbasis komunitas. Fokus utamanya bukan hanya pada perbaikan fisik, tetapi pada menghidupkan kembali fungsi adat dan sosial yang perlahan hilang akibat kurangnya perawatan dan managemen yang buruk. Sejalan dengan itu, informan Bapak KB juga menyatakan: *"Air Waiselaka ini katong pung moyang yang dapati akang itu ada hingga detik ini. Oleh karenanya, katong sebagai masyarakat Waai sendiri, perlu menjaga dan merawatnya sebagai bentuk penghormatan kepada katong pung leluhur".* (Mata air Waiselaka ini ditemukan oleh leluhur kami dan masih ada hingga saat ini. Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat Waai sendiri perlu menjaga dan merawatnya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur kami).[16]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Air Waiselaka merupakan peninggalan dari para leluhur, sehingga harus dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Ketika ada kesadaran dari setiap masyarakat, maka kesinambungan pun terjadi pada setiap aspek kehidupan di Negeri Waai. Simpelnya adalah menjaga keberadaan Air Waiselaka bukan sekadar urusan lingkungan hidup, melainkan sebuah tanggung jawab iman dan adat yang menyatu.

Pernyataan lain dari informan JT yang menyatakan: *"Air Waiselaka perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Di tengah kondisi dunia yang sudah modern, perkembangan IPTEK dan juga pengaruh pariwisata yang kian merajalela, itu seharusnya menjadi sebuah*

---

[16] Wawancara dengan Bpk. KB, 15 Februari 2026 – pukul 20.23 WIT

hal yang patut katong waspadai dan berjaga-jaga agar air tersebut tidak hilang nilai adatnya dan diganti dengan pandangan dan budaya luar".[17]

Pernyataan di atas tengah menggambarkan sebuah sikap kritis dari anak muda yang memahami akan perkembangan zaman yang akan memberi dampak baik, namun juga pengaruh buruk terhadap Air Waiselaka. Hadirnya IPTEK dan modernisasi seringkali datang dengan pola pikir positivisme (semua harus masuk akal secara sains). Tantangannya yaitu, adanya resiko di mana generasi muda mulai mengganggap cerita leluhur hanya mitos karena terpengaruh pendidikan modern. Begitupun dengan pariwisata yang adalah pisau bermata dua, karena di satu sisi menjadi sumber penghasilan (ekonomi), namun di sisi lain beresiko melunturkan nilai adat. Oleh sebab itu, kesadaran akan faktor-faktor tersebut mesti diperhatikan dari sekarang, agar tidak terjadi hal yang tak diinginkan di masa mendatang. Weningtyas dan Widuri mengatakan bahwa modernisasi menjadi tantangan utama bagi keberlangsungan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air (Weningtyas & Widuri, 2022).

Pernyataan lain dari informan Ibu ET:

> *"Air Waiselaka tu sakral e karena sering dilakukan ritual adat di situ, salah satunya mandi moyang. Jadi, air ini perlu dipelihara dan dilestarikan supaya katong pung anak cucu bisa rasakan akang".* (Air Waiselaka memiliki nilai sakral yang sangat tinggi karena menjadi pusat pelaksanaan berbagai ritual adat, salah satunya adalah ritual 'Mandi Moyang'. Oleh karena itu, kelestarian sumber air ini harus mutlak dipertahankan dan dipelihara. Tujuannya adalah agar generasi mendatang anak dan cucu kita tetap dapat merasakan manfaat serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya). [18]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa unsur adat *mandi moyang* yang mengalir dalam setiap aliran dari Air Waiselaka adalah ruang pertemuan dan bentuk komunikasi antara yang hidup dan yang telah tiada (leluhur). Air menjadi media penyucian dan pemberkatan. Ritual tersebut juga melibatkan kolektivitas masyarakat, memperkuat ikatan persaudaraan di

[17] Wawancara dengan JT, 16 Februari 2026 – pukul 19.27 WIT
[18] Wawancara dengan Ibu. ET, 12 Februari 2026 – pukul 21.00 WIT

Negeri Waai. Jadi, menjaga air tersebut dan melestarikannya, sama saja dengan menjaga kepercayaan leluhur juga Tuhan yang telah menitipkannya.

Senada dengan itu informan Bapak MB[19] juga menyatakan tentang fungsi dari Air Waiselaka:

> *"Kalo bicara soal fungsi itu, selama Bapa jadi tuagama waktu masih Ibu Siwabessy menjabat sebagai KMJ, beliau selalu suruh katong tuagama untuk ambil Air Waiselaka untuk dijadikan sebagai air baptisan. Namun, dalam pengambilan air itu, katong berdoa dulu, bisa doa bapa kami atau doa singkat juga bisa, yang penting harus diawali deng doa baru ambil air itu".* (Berbicara mengenai fungsi air tersebut, selama Bapak menjabat sebagai *Tuagama* (petugas gereja) saat Ibu Siwabessy menjabat sebagai Ketua Majelis Jemaat (KMJ), beliau selalu memerintahkan kami para *Tuagama* untuk mengambil Air Waiselaka guna digunakan sebagai air baptisan. Namun, dalam proses pengambilan air tersebut, kami harus berdoa terlebih dahulu baik itu Doa Bapa Kami maupun doa singkat lainnya. Hal yang terpenting adalah pengambilan air tersebut wajib diawali dengan doa).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa penggunaan doa (Doa Bapa Kami atau doa singkat) mengubah air dari sekadar benda alam menjadi sarana sakramen. Ini menunjukkan keyakinan bahwa kuasa Tuhan bekerja mulai dari titik pengambilan air, bukan hanya saat ritual baptisan di gereja. Dalam melihat prosedur berdoa sebelum mengambil air mencerminkan penghormatan terhadap alam. Manusia tidak datang sebagai pencuri atau penguasa, melainkan sebagai hamba yang meminta izin kepada Sang Pencipta sebelum memanfaatkan ciptaan-Nya untuk pelayanan. Penggunaan Air Waiselaka yang merupakan sumber mata air lokal yang dihormati, menunjukkan adanya teologi kontekstual. Gereja menghargai kekayaan alam setempat sebagai bagian dari identitas iman jemaat di Negeri Waai.

Senada dengan pernyataan di atas terkait pembaptisan, peneliti pun memaparkan pernyataan dari Ibu Pendeta AS[20], yang menyatakan:

> *"Selama Ibu tugas tujuh tahun di Waai, bertolak dari sejarah air waiselaka bahwa Tuhan yang memberikan air itu melalui orang tatua yang menancapkan tombak pada tanah dan mengeluarkan air dan air itu memberi*

[19] Wawancara dengan Bpk. MB, 12 Februari 2026 – pukul 20.00 WIT.
[20] Wawancara dengan Ibu AS, 8 Maret 2026 – pukul 21.00 WIT.

> *kehidupan untuk masyarakat Waai, maka air waiselaka itu diyakini berasal dari Tuhan dan dipakai secara turun-temurun dari orang tatua dan para pendeta yang pernah bertugas di Waai untuk air baptisan".* (Selama masa tugas tujuh tahun Ibu di Waai, berdasarkan sejarah Air Waiselaka, diyakini bahwa Tuhan memberikan air tersebut melalui leluhur yang menancapkan tombak ke tanah hingga air memancar keluar. Air tersebut memberikan kehidupan bagi masyarakat Waai, sehingga Air Waiselaka diyakini berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, air ini digunakan secara turun-temurun oleh para leluhur dan pendeta yang pernah bertugas di Waai sebagai air baptisan).

Dari data wawancara yang didapat dari Ibu AS yang pernah bertugas di Waai selama tujuh tahun, peneliti menemukan bahwa terdapat integrasi antara kepercayaan lokal dan iman Kristen. Air Waiselaka dipandang sebagai karunia langsung dari Tuhan melalui perantara *orang tatua* (leluhur) dengan tindakan simbolis menancapkan tombak. Air ini disebut "memberi kehidupan," yang menujukkan perannya sebagai sumber daya bagi keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Air tersebut mengalami proses sakralisasi, di mana air digunakan untuk tujuan religius (baptisan). Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan tradisi antara otoritas adat (leluhur) dan otoritas gerejawi (pendeta). Pengunaan air untuk baptisan dilakukan secara turun-temurun, yang menandakan bahwa Air Waiselaka adalah identitas budaya dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, dari perspektif simbolik Clifford Geertz, Air Waiselaka berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi. Air tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi sebagai media komunikasi antara manusia dan Tuhan (Geertz, 1988).

Pada aspek sikap ini, masyarakat Waai pada dasarnya masih menunjukkan sikap positif terhadap keberadaan Air Waiselaka, yaitu dengan adanya kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya. Sikap ini sesuai dengan komponen afektif dalam teori persepsi yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne, di mana individu memberikan penilaian emosional terhadap suatu objek. Dalam hal ini, Air Waiselaka dipandang sebagai sesuatu yang berharga dan harus dilindungi. Namun, terdapat kontradiksi antara sikap dan praktik nyata di lapangan. Meskipun secara normatif masyarakat mengakui pentingnya menjaga Air Waiselaka, dalam

praktiknya masih ditemukan perilaku yang kurang mencerminkan upaya pelestarian, seperti kurangnya pengelolaan lingkungan dan menurunnya praktik ritual adat. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pandangan Robbins, yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh harapan dan pengalaman individu, sehingga perubahan lingkungan sosial dapat memengaruhi tindakan nyata seseorang.

Lebih lanjut, Air Waiselaka juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Air ini menjadi bagian dari identitas Negeri Waai serta berperan dalam berbagai praktik adat dan cerita asal-usul yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, Air Waiselaka tidak hanya menjadi sumber kehidupan secara fisik, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan pengikat hubungan sosial dalam masyarakat.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pergeseran persepsi masyarakat terhadap Air Waiselaka. Perubahan ini ditandai dengan mulai berkurangnya praktik ritual adat, menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai sakral, serta munculnya pandangan yang lebih praktis terhadap air sebagai sumber biasa atau objek wisata. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman, modernisasi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara tidak langsung mengubah pola pikir masyarakat.

Selain itu, terdapat pula indikasi kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Masyarakat secara kognitif masih memahami bahwa Air Waiselaka harus dijaga dan dilestarikan, tetapi dalam praktiknya tidak tercermin melalui tindakan nyata, seperti menjaga kebersihan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa kesadaran yang dimiliki belum cukup kuat untuk mendorong perubahan perilaku. Dengan demikian, pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi penurunan kesadaran kolektif, berkurangnya internalisasi nilai-nilai budaya, serta perubahan orientasi masyarakat terhadap Air Waiselaka,

dari yang semula sakral dan dijaga bersama menjadi lebih biasa dan kurang diperhatikan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, masyarakat Negeri Waai pada umumnya masih memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan Air Waiselaka. Hal ini terlihat dari adanya harapan agar sumber air tersebut tetap terjaga keberadaannya sebagai warisan leluhur dan sumber kehidupan bagi generasi mendatang. Akan tetapi, dalam praktiknya, upaya pelestarian tersebut belum sepenuhnya optimal, yang ditunjukkan dengan masih kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan pengelolaan lingkungan di sekitar lokasi air. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Air Waiselaka merupakan entitas yang memiliki nilai multidimensional, mencakup aspek sejarah, budaya, sosial, dan spiritual. Namun, di tengah perubahan zaman, terjadi pergeseran makna yang menuntut adanya upaya bersama untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut, tanggung jawab untuk menjaga air dan lingkungan sekitar seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya pengelola (keluarga yang bertanggung jawab).

Pendidikan pun turut berperan penting dalam bersikap. Kemudian dari hasil wawancara dari beberapa informan didapati bahwa informan yang memiliki status pendidikan yang lebih tinggi (SMA, S1) cenderung memiliki kemampuan sikap yang cukup baik terkait sejarah dari Air Waiselaka. Sedangkan informan yang memiliki status mendidikan yang lebih rendah (SD, tidak bersekolah) cenderung memiliki kemampuan yang kurang baik dalam hal bersikap terkait Air Waiselaka. Oleh sebab itu, pendidikan sangat berperan penting dalam kelangsungan dari sikap dan tindakan tentang sejarah dan asal-muasal Negeri Waai.

4.2.4 Harapan Masyarakat Waai Terhadap Air Waiselaka

Air merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Sama halnya dengan air, budaya juga merupakan hal yang penting dan diwarisi dari masa ke masa, dan setiap masa memiliki harapan besar terhadap budaya yang mereka turunkan kepada

keturunan mereka. Memang, tidak semua harapan terjadi sesuai apa yang diharapkan sebab harapan merupakan acuan kepada masa depan dan masa depan sering dipengaruhi perkembangan zaman, dan sering mengecewakan sang pemberi harapan. Namun, sebagai pelaku penerus budaya, harapan haruslah diberikan agar kedepannya generasi masa depan memiliki acuan dan mau meneruskan budaya sesuai harapan. Untuk memahami dan mengetahui harapan masyarakat terhadap generasi masa depan, maka peneliti mengemukakan pertanyaan: *"Apa harapan Saudara terhadap Air Waiselaka?"* Berikut jawaban dari para informan. Menurut informan SR: *"Sebagai seorang kepala adat yang adalah kapitan, beta punya harapan agar air ini tetap dijaga dan tidak ada hal-hal aneh yang dilakukan pada air tersebut".* (Sebagai seorang kepala adat dengan gelar Kapitan, harapan saya adalah agar mata air ini tetap terjaga kelestariannya dan tidak ada tindakan-tindakan menyimpang atau hal-hal yang tidak pantas dilakukan di lokasi tersebut).[21]

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa besar harapan seorang ketua adat agar Air Waiselaka sebagai peninggalan leluhur ini tetap dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya hingga anak cucu dapat menikmatinya. Beliau juga menegaskan agar tidak melakukan hal-hal negatif yang merugikan pihak manapun. Air tersebut adalah salah satu kehidupan dari Negeri Waai yang dijaga hingga detik ini, jadi jika sesuatu yang buruk terjadi maka seluruh negeri turut merasakannya, karena air tersebut juga merupakan nyawa bagi orang Waai.

Pernyataan lain dari informan Ibu DT:

> *"Besar harapan beta untuk Air Waiselaka ini diperhatikan sebaik mungkin oleh pemerintah negeri maupun masyarakat. Agar air tersebut dapat juga dinikmati oleh anak cucu, juga sebagai rasa syukur katong par Tuhan atas anugerah-Nya untuk air ini".* (Harapan besar saya adalah agar Air Waiselaka ini diperhatikan sebaik mungkin, baik oleh pemerintah negeri maupun masyarakat. Tujuannya adalah agar air tersebut tetap dapat dinikmati oleh

[21] Wawancara dengan Bpk. SR, 12 Februari 2026 – pukul 19.44 WIT

> anak cucu kita di masa depan, serta sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Tuhan atas anugerah yang diberikan melalui sumber air ini).[22]

Pernyataan di atas memperlihatkan harapan yang begitu besar dari pihak gereja untuk pemerintah negeri serta masyarakat agar bahu-membahu melestarikan Air Waiselaka. Ini merupakan sebuah tanggung jawab besar yang mestinya dipahami oleh masyarakat Waai. Visi berkelanjutan ini tidak hanya memikirkan masa sekarang, namun untuk masa depan para anak cucu yang nantinya akan menikmati air tersebut. Karena itu merupakan bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikannya. Pernyataan lain dari informan Bapak DP: *"Kalau kami dari pemerintah negeri berharap supaya air ini direhabilitasi supaya bisa dikelola dengan baik oleh pemerintah negeri dan masyarakat".*[23]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa harapan dan fokus utama pemerintah negeri adalah pemulihan fisik untuk mengembalikan fungsi ekologis atau memperbaiki sarana dan prasarana Air Waiselaka agar layak digunakan kembali. Karena dengan pengelolaan yang baik sumber air ini dapat menjadi aset negeri untuk menjamin akses air bersih bagi kebutuhan pokok masyarakat secara berkelanjutan. Rehabilitasi Air Waiselaka adalah upaya memodernisasi pelayanan tanpa menghilangkan kesakralan. Ada pula pernyataan lain dari informan Bapak KB yang menyatakan: *"Air Waiselaka ini, bapak berharap supaya tetap dilestarikan. Karena air ini adalah awal sejarah Negeri Waai dan juga peninggalan leluhur yang harus dipertahankan".*[24]

Pernyataan ini menunjukkan harapan dari masyarakat Waai yang ingin agar Air Waiselaka dipandang bukan sekadar sumber mata air, melainkan titik nol atau saksi bisu lahirnya peradaban Negeri Waai. Melestarikan berarti menjaga akar identitas kolektif warga. Ada tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga peninggalan orang tua terdahulu.

---

[22] Wawancara dengan Ibu DT, 17 Februari 2026 – pukul 10.11 WIT
[23] Wawancara dengan Bapak DP, 18 Februari 2026 – pukul 10.50 WIT
[24] Wawancara dengan Bpk. KB, 15 Februari 2026 – pukul 20.23 WIT

Dalam konteks masyarakat adat, merusak atau membiarkan sumber air ini terbengkalai bisa dianggap sebagai bentuk pemutusan hubungan dengan leluhur. Ini adalah seruan konservasi berbasis kearifan lokal, di mana pelestarian alam berjalan beriringan dengan penghormatan terhadap leluhur.

Pada aspek harapan ini, masyarakat Waai memiliki ekspektasi yang kuat agar Air Waiselaka tetap dilestarikan dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Harapan ini mencerminkan orientasi masa depan yang menjadi bagian dari proses persepsi, sebagaimana dijelaskan oleh Stephen Robbins bahwa harapan memengaruhi cara individu menilai dan merespons suatu objek. Dalam hal ini, harapan masyarakat tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga mencakup aspek budaya dan spiritual. Harapan tersebut juga menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa Air Waiselaka merupakan bagian dari identitas dan keberlangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian Air Waiselaka tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab individu, tetapi sebagai tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah, dan gereja.

Harapan mereka untuk menjaga dan melestarikan Air Waiselaka, harus adanya dorongan dari dalam diri sendiri. Karena pada dasarnya mereka mengetahui tentang air tersebut, namun dalam praktiknya mereka seakan menutup mata dari hal itu. Masyarakat umumnya tahu tentang sejarah itu, dan mereka tahu bahwa di situ titik lahirnya negeri mereka, dan menjadi simbol bagi mereka ketika mereka melihat air itu, mestinya mereka mengingat bahwa ini adalah sejarah mereka. Hal ini bukan sekadar melihat air itu sebagai air belaka, bukan melihat air itu sebagai milik Keluarga (yang bersangkutan) semata, tetapi melihat air itu sebagai milik bersama dan menggugah rasa tanggung jawab dalam diri mereka secara bersama terhadap air itu. Karena air itu, dari data yang didapat, mereka memahami sebagai simbol lahirnya negeri itu. Karena tombak itu sebagai penanda bahwa ketika tombak itu jatuh, maka titik itu juga menjadi negeri kepunyaan mereka, negeri hunian yang baru.

Kebetulan bukan saja titik itu di situ, tetapi ketika tombaknya ditarik keluarlah air. Hal tersebut mestinya mengingatkan mereka tentang sejarah masalalu dan itu mestinya mengikat mereka secara bersama. Dalam artian mestinya bertanggung jawab secara penuh terhadap air itu.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam aturan yang berlaku dimasyarakat ada pembagian-pembagian kepemilikan yang disampaikan oleh John Locke melalui teori hak milik alami**.** Locke berpendapat bahwa pada dasarnya semua sumber daya alam adalah milik bersama, tetapi seseorang dapat memiliki sesuatu secara sah ketika ia mencampurkan tenaga kerjanya dengan sumber daya tersebut. Artinya, tanah menjadi milik individu karena diolah, digunakan, atau dimanfaatkan melalui kerja manusia. Pandangan ini menempatkan kepemilikan sebagai hak dasar yang harus dilindungi oleh negara (Hasbi et al., 2025). Sama halnya dengan teori tersebut, ada sebuah keluarga di Waai yang mengklaim wilayah tempat Air Waiselaka berada sebagai hak kepemilikan mereka. Tetapi di sisi lain, menjadi pengakuan bersama bahwa air itu menjadi milik bersama, karena itu adalah tanda lahirnya negeri yang baru dan negeri itu menjadi negeri bersama. Jadi, mestinya mereka mengingat bahwa hal itu merupakan tanggung jawab bersama. Tetapi ketika diperhadapkan dengan kenyataan bahwa ada pembagian-pembagian kepemilikan dalam masyarakat dan pembagian itulah yang kini dirasa turut mempengaruhi sikap masyarakat terhadap air itu. Karena keluarga yang bersangkutan (yang mengklaim), keluarga tersebut kepemilikan mereka terhadap air tersebut, serta segala pengurusan tentang air itu kini diurus oleh keluarga tersebut. Berbeda dengan dahulu, menjadi pengurusan bersama dalam mengelola air itu. Dalam data informan Bapak SR mengatakan bahwa:

> *"Air Waiselaka ini dulunya memang dikelola oleh keluarga Bakarbessy, namun dalam hal pariwisata, maupun hal lainnya selalu melibatkan masyarakat turut andil di dalamnya. Namun, seiring perkembangan zaman dan para orangtua yang telah mewarisi atau meninggalkan untuk dijaga oleh generasi sekarang, berlaku tidak adil. Mereka mengelola secara sepihak dan mengklaim air tersebut sebagai milik pribadi (keluarga).*

Kemudian, klaim tersebut menjadi dasar bagi masyarakat lain untuk menganggap bahwa keluarga tersebut dalam klan itu hanya merekalah yang punya tanggung jawab untuk menjaga air itu, kebersihan dari air itu dan hal lainnya. Padahal mestinya menjadi tanggung jawab bersama. Dalam hal itu, terjadilah dualisme berpikir bahwa di satu sisi mesti menganggap air itu milik bersama karena air itu adalah simbol lahirnya negeri, tetapi di sisi yang lain ada klaim karena berdasarkan teori yang berlaku dimasyarakat bahwa pembagian-pembagian termasuk pembagian tanah, area-area tertentu itu ada di dalam masyarakat. Kemudian, klaim itu juga yang memperkuat keluarga tersebut untuk menganggap itu kepunyaan mereka. Lalu, dulunya menjadi pengelolaan bersama, tetapi kemudian hal itu mengalami pergeseran seiring waktu generasi berikutnya mengklaim air itu milik mereka. Itulah kemudian yang menyebabkan masyarakat lain menganggap bahwa mereka tidak lagi memiliki tanggung jawab itu. Hal ini pun menjadi tanda tanya peringatan juga untuk masyarakat Waai, jika menganggap itu sebagai bagian dari sejarah masa lalu. Sejarah masa lalu yang disimbolkan dengan situs air itu, mengapa harus dipersoalkan? Betul bahwa range pembagian itu ada, tapi kalau dihubungkan dengan sejarah masa lalu mestinya mereka turut bertanggung jawab terhadap air itu.

Hal di atas perlu dikritisi, sebab air itu masih dipergunakan untuk secara bersama. Keluarga tersebut tidak mengklaim bahwa orang di luar keluarga itu tidak boleh menggunakan Air Waiselaka. Hingga detik ini air tersebut masih digunakan secara bebas oleh warga yang lain. Mestinya itu juga menjadi perhatian mereka bahwa tanggung jawab menjaga kebersihan air, tidak hanya air tetapi wilayah di sekitar air itu menjadi tanggung jawab bersama. Tetapi mengapa keluarga tersebut tidak melarang mereka, karena itu bagian dari sejarah masa lalu, itu simbol lahirnya negeri. Jadi, mereka tidak bisa mengatakan bahwa air itu milik mereka. Karena jika berbicara tentang sejarah lahirnya negeri-negeri itu dari

gunung, ketika ada penjajah demi kepentingan politik, maka mereka berusaha untuk menurunkan warganya itu ke wilayah pesisir, supaya mudah dikontrol. Menurut teori Teori Ekstraksi Kolonial, menyatakan bahwa kebijakan mobilitas penduduk oleh penjajah berfokus pada penguasaan sumber daya alam (tanah, tenaga kerja, komoditas). Perpindahan ke pesisir sering kali bertujuan untuk mendekatkan tenaga kerja ke pelabuhan guna mempercepat proses ekspor ke pasar global (Sarjito, 2011).

Penelitian pariwisata menunjukkan bahwa Air Waiselaka merupakan objek wisata alam yang sangat kuat dalam kearifan lokal, terutama melalui tradisi interaksi dengan belut raksasa (Morea). Ini membantu melestarikan adat istiadat dan upacara tradisional Negeri Waai. Sebagai bagian dari destinasi di Kecamatan Salahutu, pariwisata di wilayah ini berkontribusi pada pendapatan masyarakat lokal melalui penyediaan jasa pemandu, parkir, dan perdagangan kecil, meskipun masih memerlukan optimalisasi manajemen. Daya Tarik Unik: Keunikan biologis dan mitologis Morea menjadikannya identitas kuat bagi pariwisata Maluku Tengah yang menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara (Barges et al., 2025). Kerugian dan Tantangan (*Impact Negatif*) Infrastruktur yang Terhambat: Jurnal terbaru mencatat masalah pada akses jalan yang rusak dan kurangnya fasilitas pendukung (amenitas) yang memadai, yang dapat menurunkan kepuasan wisatawan dan potensi pendapatan desa.Ancaman Lingkungan: Peningkatan kunjungan wisatawan berisiko menyebabkan pencemaran air dan penumpukan sampah di sekitar mata air jika sistem sanitasi dan kesadaran pengunjung tidak ditingkatkan.Ketidakteraturan Spasial & Komunikasi: Adanya ketidakkonsistenan dalam penggunaan bahasa pada tanda informasi wisata (penggunaan bahasa asing tanpa kaidah yang benar) sering kali menimbulkan kebingungan dan mengurangi nilai edukasi bagi pengunjung (Wamirna,2025).

4.3 Implikasi Teologis

Negeri Waai memiliki sumber mata air bersih yang tak semua negeri (desa) memilikinya. Hal itu merupakan sebuah hak istimewa yang diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat Waai. Karena alam bukanlah komoditas untuk dieksploitasi, melainkan anugerah yang memancarkan kemuliaan Tuhan. Menjaga keseimbangan alam adalah bentuk ibadah yang nyata. Ketika kita merawat ekosistem di sekitar sumber air, kita sedang memelihara Bait Suci tempat Tuhan menyatakan pemeliharaan-Nya bagi semua makhluk, begitupun bagi orang Waai. Air adalah elemen dasar kehidupan. Secara teologis, air melambangkan pembersihan dan pembaruan. Dalam konteks Waiselaka, air bukan sekadar materi H2O, melainkan nafas bagi tanah dan manusia di sekitarnya. Merusak sumber air ini berarti memutus aliran berkat Tuhan yang seharusnya dinikmati secara turun-temurun.

Manusia dipanggil menjadi pegawai, bukan penakluk. Menjaga Air Waiselaka tetap jernih adalah mandat iman untuk memastikan keseimbangan hidup tetap terjaga. Kesadaran ini menuntut pertobatan ekologis, berhenti memandang alam sebagai objek, dan mulai memperlakukannya sebagai sesama ciptaan yang berharga. Air mengalir tanpa membedakan siapa yang meminumnya. Secara teologis, hal ini mengajarkan tentang keadilan. Memastikan kelestarian Waiselaka adalah bentuk kasih kepada sesama manusia dan generasi mendatang. Keserakahan yang merusak sumber air adalah dosa terhadap kemanusiaan dan pelanggaran terhadap amanat Tuhan untuk berbagi berkat. Jadi, menjaga Air Waiselaka adalah tindakan iman. Dengan menjaga kemurniannya, kita mengakui bahwa Tuhan adalah sumber hidup yang sejati, dan kita berkomitmen untuk menjaga harmoni yang telah Ia tetapkan sejak awal mula.

Dalam perspektif teologi kontekstual, Air Waiselaka dapat dipahami sebagai bentuk inkarnasi kasih Allah dalam budaya lokal. Tuhan tidak hanya hadir dalam teks kitab suci,

tetapi juga dalam realitas kehidupan masyarakat, termasuk melalui air yang menjadi sumber kehidupan. Dengan demikian, pengalaman masyarakat Waai terhadap Air Waiselaka merupakan bentuk teologi hidup yang lahir dari interaksi antara iman Kristen dan tradisi lokal. Selain itu, praktik budaya seperti ritual *main moyang* dan *mandi moyang* dapat dimaknai secara teologis sebagai bentuk pencarian relasi dengan yang transenden. Ritual *main moyang* mencerminkan kesadaran bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan terhubung dengan leluhur sebagai bagian dari sejarah keselamatan. Sementara itu, mandi moyang dapat dipahami sebagai simbol penyucian dan pembaruan hidup, yang dalam iman Kristen memiliki paralel dengan makna baptisan sebagai tanda kelahiran baru.

1. Air Sebagai Simbol Penyucian (Sakramen)

Seperti halnya Tuhan Yesus dibaptis di Sungai Yordan, Air Waiselaka telah lama menjadi sarana sakral bagi jemaat di Waai untuk melaksanakan sakramen baptisan. Dalam Yehezkiel 36:25**,** Tuhan berjanji, *"Aku akan memercikkan air jernih kepadamu, yang akan mentahirkan kamu."* Ketika air ini menyentuh kening seorang bayi atau orang percaya, ia melambangkan penyucian batin dan penerimaan iman. Di sini, Waiselaka berhenti menjadi sekadar sungai; ia menjadi "sumur kehidupan" tempat manusia dipertemukan kembali dengan Penciptanya.

2. Panggilan Menjadi Penatalayan

Alkitab mengajarkan bahwa manusia adalah pengurus taman milik Allah **(**Kejadian 2:15**).** Keberadaan Morea dan kesucian Waiselaka adalah mandat bagi masyarakat Waai untuk mempraktikkan Etika Penciptaan. Menjaga kebersihan dan kesakralan air ini bukan hanya tugas adat, tetapi merupakan bentuk ibadah yang nyata. Mengabaikan Waiselaka berarti mengabaikan pemberian Sang Pemberi Hidup.

3. Simbol Pengharapan dan Pemulihan

Jika saat ini kesucian Waiselaka terasa memudar pascakonflik, Alkitab menawarkan janji pemulihan. Dalam Wahyu 22:1**,** diperlihatkan *"sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah."* Refleksi ini memanggil masyarakat Waai untuk melakukan rekonsiliasi—baik dengan sesama, alam, maupun Tuhan. Mengembalikan kesakralan Waiselaka adalah simbol dari pulihnya iman yang hidup di tengah-tengah negeri.

4. Dari Gunung Batu Ke Waiselaka

Dalam kitab Keluaran 17, dikisahkan bangsa Israel sedang berada di ambang keputusasaan di Rafidim. haus mencekik tenggorokan mereka, dan hati mereka mulai meragukan kehadiran Tuhan. Di tengah amarah umatnya, Musa berseru kepada Allah. Tuhan lalu berfirman, *"Pukullah gunung batu itu dan dari dalamnya akan keluar air, sehingga bangsa itu dapat minum".* Musa mengangkat tongkatnya tongkat yang sama yang membelah Laut Teberau dan memukul batu keras di Horeb. Seketika, keajaiban terjadi. Dari batu yang kering dan mati, memancarlah air jernih yang melimpah. Peristiwa ini bukan hanya tentang pemuasan dahaga fisik, tetapi tentang penyataan Allah bahwa di tempat yang paling mustahil sekalipun, Dia mampu menyediakan kehidupan bagi umat yang dikasihi-Nya. Berikut adalah harapan teologis yang perlu dilakukan demi kelangsungan dari Air Waiselaka.

A. Implikasi Pastoral

Implikasi pastoral merupakan bagian penting dalam penelitian ini, karena tidak hanya berhenti pada analisis sosial dan refleksi teologis, tetapi juga menyentuh praksis pelayanan gereja di tengah kehidupan jemaat. Dalam konteks masyarakat Negeri Waai, gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk membimbing, membina, dan mengarahkan umat agar hidup dalam relasi yang benar dengan Tuhan, sesama, dan alam. Air Waiselaka sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Waai menghadirkan ruang pastoral yang kontekstual, di mana gereja dipanggil untuk hadir secara nyata dalam menjawab berbagai persoalan yang muncul akibat pergeseran makna dan perilaku masyarakat.

B. Pendampingan Iman yang Kontekstual

Gereja perlu mengembangkan pola pelayanan yang kontekstual dengan memperhatikan realitas kehidupan jemaat. Air Waiselaka bukan hanya objek budaya, tetapi juga bagian dari pengalaman iman masyarakat. Oleh karena itu, gereja dapat menggunakan realitas ini sebagai media pengajaran iman. Melalui khotbah, katekisasi, dan pembinaan jemaat, gereja dapat menanamkan pemahaman bahwa air merupakan simbol kehidupan yang berasal dari Tuhan. Dengan demikian, jemaat tidak hanya melihat Air Waiselaka sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai tanda kasih karunia Allah yang harus dihormati dan dijaga. Pendampingan iman ini juga penting untuk membantu jemaat memahami batas antara kepercayaan budaya dan iman Kristen, sehingga tidak terjadi kebingungan atau sinkretisme dalam praktik kehidupan sehari-hari.

C. Pelayanan Pastoral terhadap Krisis Nilai

Pergeseran perilaku masyarakat terhadap Air Waiselaka menunjukkan adanya krisis nilai, baik secara sosial maupun spiritual. Sikap acuh tak acuh terhadap kebersihan dan kesakralan air mencerminkan menurunnya kesadaran iman dalam menjaga ciptaan Tuhan. Dalam hal ini, gereja perlu menjalankan fungsi pastoralnya sebagai pembimbing dan pengingat. Pelayanan pastoral dapat dilakukan melalui: Konseling pastoral bagi individu atau kelompok yang mengalami krisis nilai. Penguatan nilai-nilai iman melalui persekutuan dan ibadah. Pembinaan karakter jemaat agar memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan. Gereja harus hadir sebagai suara kenabian yang mengingatkan jemaat bahwa merusak alam berarti melanggar kehendak Tuhan.

D. Pendidikan Ekoteologi bagi Jemaat

Salah satu bentuk implikasi pastoral yang sangat relevan adalah pengembangan pendidikan ekoteologi. Ekoteologi menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam sebagai ciptaan Tuhan. Melalui pendidikan ekoteologi, gereja dapat:

- Mengajarkan bahwa alam adalah bagian dari karya keselamatan Allah
- Menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari iman
- Mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam pelestarian Air Waiselaka

Program ini dapat dilakukan melalui sekolah minggu, pemuda gereja, maupun kegiatan kategorial lainnya. Dengan demikian, kesadaran ekologis tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi gaya hidup jemaat.

E. Gereja sebagai Mediator Budaya dan Iman

Dalam konteks masyarakat Waai, gereja berada di antara dua realitas, yaitu budaya dan iman. Oleh karena itu, gereja memiliki peran sebagai mediator yang menjembatani keduanya. Gereja tidak boleh menolak budaya secara langsung, tetapi juga tidak boleh menerima semua praktik budaya tanpa kritis. Gereja perlu melakukan proses: Seleksi, yaitu memilih nilai budaya yang sesuai dengan iman Kristen. Transformasi, yaitu memperbaharui nilai budaya agar sejalan dengan Injil. Integrasi, yaitu menggabungkan nilai budaya dengan ajaran iman secara harmonis Dalam kaitannya dengan Air Waiselaka, gereja dapat mengakui nilai budaya yang ada, tetapi tetap menegaskan bahwa sumber utama kehidupan adalah Tuhan.

F. Penguatan Peran Komunitas dalam Pelayanan

Pelayanan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab pendeta atau majelis, tetapi juga seluruh jemaat sebagai tubuh Kristus. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan peran komunitas dalam menjaga dan melestarikan Air Waiselaka. Gereja dapat menginisiasi kegiatan bersama seperti:

- Kerja bakti membersihkan area Air Waiselaka
- Ibadah kontekstual yang mengangkat tema lingkungan
- Gerakan peduli lingkungan berbasis jemaat

Melalui keterlibatan bersama, jemaat tidak hanya menjadi objek pelayanan, tetapi juga subjek yang aktif dalam menjaga ciptaan Tuhan.

G. Pastoral sebagai Wujud Kesaksian Iman

Pada akhirnya, seluruh bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan merupakan wujud nyata dari kesaksian iman gereja di tengah dunia. Ketika gereja terlibat dalam menjaga lingkungan dan budaya, gereja sedang menunjukkan kasih Allah secara konkret. Pelestarian Air Waiselaka bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga tindakan iman yang mencerminkan kasih, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian, gereja menjadi saksi hidup yang menghadirkan damai sejahtera Allah bagi seluruh ciptaan. Dengan demikian, implikasi pastoral dari penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran iman masyarakat terhadap Air Waiselaka. Melalui pelayanan yang kontekstual, edukatif, dan transformatif, gereja dapat menuntun jemaat untuk hidup dalam relasi yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam. Pelayanan pastoral yang berakar pada konteks lokal seperti ini tidak hanya memperkuat iman jemaat, tetapi juga menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, gereja diharapkan dapat terus hadir sebagai agen perubahan yang membawa pembaruan bagi kehidupan masyarakat Waai secara holistik.

IAKN AMBON

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

Pertama, Persepsi masyarakat Negeri Waai terhadap Air Waiselaka bersifat kompleks dan mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, sikap, dan harapan. Air Waiselaka dipandang sebagai sumber kehidupan, simbol sejarah, serta anugerah Tuhan yang memiliki nilai sakral. Pengetahuan masyarakat diperoleh melalui tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun mengenai sejarah terbentuknya Air Waiselaka. Pemahaman masyarakat menunjukkan bahwa air tersebut tidak hanya sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai simbol budaya dan spiritual.

Kedua, terdapat pergeseran makna dan perilaku masyarakat terhadap Air Waiselaka. Pergeseran yang dimaksud adalah dulunya air tersebut sangat dijaga kebersihannya, namun sekarang tidak lagi demikian. Pergeseran ini dipengaruhi oleh faktor modernisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pariwisata. Hal ini menyebabkan berkurangnya nilai kesakralan yang dahulu sangat dijunjung tinggi. Terjadi pergeseran makna dan perilaku masyarakat terhadap Air Waiselaka yang ditandai dengan menurunnya praktik ritual adat, berkurangnya kesakralan, serta perubahan pola pikir masyarakat akibat modernisasi, perkembangan IPTEK, dan pariwisata.

Ketiga, meskipun terjadi pergeseran, masyarakat masih memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan Air Waiselaka sebagai bagian dari identitas budaya dan iman.

Keempat, hal ini terlihat dari adanya harapan masyarakat agar air tersebut tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Kelima, secara teologis, Air Waiselaka dimaknai sebagai simbol kasih karunia Tuhan, sumber kehidupan, serta media yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Oleh karena itu, pelestarian Air Waiselaka merupakan bagian dari tanggung jawab iman.

Air Waiselaka dalam kehidupan masyarakat Negeri Waai tidak hanya dipahami sebagai sumber daya alam semata, tetapi juga sebagai realitas teologis yang mengandung makna iman yang mendalam. Dalam terang iman Kristen, air memiliki posisi yang sangat penting, baik sebagai simbol kehidupan, pemurnian, maupun sebagai tanda kasih karunia Allah. Oleh karena itu, keberadaan Air Waiselaka dapat direfleksikan sebagai bagian dari karya penyataan Allah di tengah kehidupan masyarakat Waai. Secara teologis, air dalam Alkitab sering kali dikaitkan dengan kehidupan. Dalam kitab Kejadian, air menjadi bagian dari ciptaan awal yang dikelola oleh Allah. Air juga menjadi sumber kehidupan bagi seluruh makhluk. Dalam konteks ini, Air Waiselaka dapat dipahami sebagai representasi nyata dari pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya. Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga menyediakan segala kebutuhan hidup, termasuk air sebagai sumber utama kehidupan. Lebih jauh, dalam Injil, Yesus Kristus menyebut diri-Nya sebagai “air hidup”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa air tidak hanya memiliki makna fisik, tetapi juga spiritual. Air menjadi simbol kehidupan kekal yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Dalam kaitannya dengan Air Waiselaka, hal ini dapat dimaknai bahwa air tersebut bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani masyarakat,

tetapi juga mengingatkan mereka akan kehadiran Allah yang terus memelihara dan memberi kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Waai terhadap Air Waiselaka mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, sikap, dan harapan. Masyarakat memahami Air Waiselaka sebagai sumber kehidupan, simbol sejarah, serta anugerah Tuhan yang memiliki nilai spiritual yang tinggi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran makna dan perilaku yang dipengaruhi oleh modernisasi, perkembangan IPTEK, dan pariwisata. Pergeseran ini berdampak pada berkurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kesakralan dan kebersihan Air Waiselaka. Meskipun demikian, masih terdapat kesadaran kolektif dalam masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan Air Waiselaka sebagai bagian dari identitas budaya dan iman. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk menjaga keberlanjutan sumber air tersebut. Dari sisi teologis, Air Waiselaka dipahami sebagai simbol kasih karunia Tuhan, sumber kehidupan, serta media relasi antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Oleh karena itu, pelestariannya merupakan bentuk tanggung jawab iman yang tidak dapat diabaikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah beberapa saran yang peneliti dapat berikan :

1. Bagi Masyarakat Negeri Waai

Perlu melakukan kerja bakti rutin di area Air Waiselaka, misalnya satu kali dalam sebulan, untuk membersihkan sampah, menjaga kebersihan lingkungan, dan merawat fasilitas di sekitar mata air.

2. Bagi Pemerintah Negeri Waai dan Tokoh Adat

Perlu memasang papan larangan dan papan edukasi dikawasan Air Waiselaka, seperti larangan membuang sampah, mabuk-mabukkan, merusak lingkungan, serta himbauan untuk menjaga kesakralan tempat tersebut.

3. Bagi Pemerintah Negeri Waai

Perlu menyediakan tempat sampah dan fasilitas kebersihan di sekitar Air Waiselaka agar pengunjung maupun maupun masyarakat dapat menjaga kebersihan dengan lebih mudah.

4. Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Gereja

Perlu mengadakan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat dan generasi muda mengenai sejarah, makna sakral, dan pentingnya pelestarian Air Waiselaka agar nilai budaya tidak hilang.

5. Bagi Generasi Muda Waai

Perlu dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pelestarian Air Waiselaka, seperti menjadi relawan kebersihan, penggerak kampanye lingkungan, atau panitia kegiatan adat dan budaya.

6. Pemerintah Negeri Waai perlu membuat aturan adat atau sanksi sosial bagi masyarakat maupun pengunjung yang merusak lingkungan Air Waiselaka, seperti membuang sampah sembarangan atau melakukan tindakan yang tidak menghormati tempat tersebut.

7. Gereja bersama masyarakat dapat melakukan ibadah atau doa bersama di lingkungan Air Waiselaka pada waktu-waktu tertentu sebagai bentuk pengingat bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab iman kepada Tuhan.

8. Pengelolaan wisata Air Waiselaka perlu dilakukan secara teratur dengan membatasi aktivitas yang dapat merusak lingkungan, serta memastikan bahwa kegiatan pariwisata tetap menghormati adat dan budaya masyarakat Waai.

9. Masyarakat Negeri Waai perlu mulai mendokumentasikan cerita sejarah dan tradisi mengenai Air Waiselaka dalam bentuk tulisan, video, atau media sosial agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dan tidak hilang akibat perkembangan zaman.

10. Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam program pelestarian budaya dan lingkungan, sehingga hasil penelitian tidak hanya menjadi tulisan akademik tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, & Linda Yarni. (2023). Persepsi. *Koloni*, *2*(4), 213–226. https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568

Bakarbessy, D. (2025). Peran Lembaga Adat Dalam Penyelesaian Konflik Sosial Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Negeri Waai Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal BADATI Sosial Humaniora*, *7*(1), 86–97.

Barges, F. A., Silaya, T. M., & Latupapua, L. (2025). *WAAI KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH Study Of Tourism Potential Based On Local Wisdom In Waai Country , Salahutu District , Central Maluku Regency*. *08*(1), 88–101.

Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2006). Social psychology, 11th ed. In *Social psychology, 11th ed.*

Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, *9*(2), 2898. https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333

Geertz, C. (1988). Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz. *Journal of Comparative Physiology B*, *158*(3), 301–305.

Gerungan. (2024). Strategi Komunikasi Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam Mensosialisasikan Kebijakan Penangkapan Ikan Terukur (Studi Kasus Nelayan Kota Tegal). *Scriptura*, *14*(1), 1–13. https://doi.org/10.9744/scriptura.14.1.1-13

Hasbi, S., Marco, M., Syahuri, T., & Setiadi, W. (2025). Pemikir Liberalisme Dan Teori Politik Dalam Konteks Modern Oleh John Locke. *Quantum Juris: Jurnal Hukum*

IAKN AMBON

Modern, *07*(1), 558–571. https://doi.org/https://journalversa.com/s/index.php/jhm PEMIKIR

Herniti. (2013). Pergeseran makna ustaz pada ustaz selebritas (kajian sosiosemantis). *Merangkai Ilmu-Ilmu Keadaban*, 13–159.

Latupapua, J. S. dan Y. T. (2025). Rencana Pengembangan Pariwisata Negeri Waai Berdasarkan Komponen Pendukung Pariwisata Dan Tingkat Potensi Wisata. *Panorama: Jurnal Kajian Pariwisata*, *5*(1), 51–62.

Luckmann, P. L. B. and T. (2023). The social construction of reality. *Salud, Ciencia y Tecnologia - Serie de Conferencias*, *2*. https://doi.org/10.56294/sctconf2023457

Maharani, F. K. (2024). Konstruksi Sosial Masyarakat Multiagama Terhadap Tradisi Ogoh-Ogoh Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, *4*(3), 220–232. https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index Konstruksi

Mulyanti, D. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Terhadap Sumber Mata Air Sebagai Upaya Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan. *Bina Hukum Lingkungan*, *6*(3). https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24970/bhl.v6i3.286 KEARIFAN

Pattiasina, P. J., Maspaitela, M., & Gommies, C. C. (2024). Bentuk dan Fungsi Kearifan Lokal Cerita Rakyat Waisalaka di Negeri Waai. *Journal on Education*, *06*(03), 16263–16275.

Sadli, S. (1976). *Persepsi sosial mengenai perilaku yang menyimpang*. Direktorat Depikbud.

Sarjito, A. (2011). Dampak Penjajahan Belanda Terhadap Budaya Maritim Indonesia dan Transformasi Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(1), 193–198. https://doi.org/10.1080/15411796.2011.585906

Stephen P. Robbins, T. J. (2009). *Organizational Behavior*.

Wa Mirna, Nur Apriani Nukuhaly, Rahma Anugraheny, Adi Setiawan, A. N. E. (2025). Analysis Of Language Usage Signboards Tourist Attaractions And Roads In Central Maluku Regency. *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, *7*(1), 88–106. https://doi.org/https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue DOI: https://doi.org/10.33477/lingue.v7i1.9352 ANALYSIS

Wahyuni, A. (2022). Kajian Teori Persepsi Dalam Lingkungan Belajar Digital. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *2*(1), 13–36. http://digilib.uinsby.ac.id/1534/5/Bab 2.pdf

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.

Weningtyas, A., & Widuri, E. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*, *5*(1), 129–144. https://doi.org/10.24090/volksgeist.v5i1.6074

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang Saudara ketahui tentang Air Waiselaka ?

2. Sejak kapan Saudara mengetahui tentang Air Waiselaka ?

3. Apakah Saudara tahu tentang sejarah dari Air Waiselaka ?

4. Sejak kapan Saudara tahu tentang Sejarah Air Waiselaka ?

5. Apa saja fungsi dari Air Waiselaka ?

6. Apakah semua orang Waai tahu tentang pembagian air itu dan fungsinya ?

7. Apakah dilakukan sesuai fungsinya ?

8. Apa yang Saudara pahami tentang Air Waiselaka ?

9. Seberapa pentingkah Air Waiselaka untuk orang Waai? Dan Mengapa dianggap penting ?

10. Jika Air Waiselaka dianggap penting, bagaimana masyarakat Waai harus bersikap untuk mendukung pengetahuan dan pemahamannya ?

11. Jika orang Waai tahu fungsi dari Air Waiselaka, bagaimana mereka harus bersikap ?

12. Menurut Saudara Air Waiselaka perlu dipertahankan atau tidak ?

13. Apakah Saudara percaya dengan tikaman tombak ?

Lampiran 2



Dokumentasi : Ritual *Main Moyang*



Dokumentasi : Air Waiselaka





IAKN AMBON









